

**KINERJA GURU LULUS SERTIFIKASI DALAM KEGIATAN  
PROSES BELAJAR MENGAJAR  
DI MTs. JAWAHIRUL ULUM BESUKI KECAMATAN JABON  
KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Oleh:

**IFFAH MURSIDAH HANUM**  
**07110207**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Mei, 2011**

**KINERJA GURU LULUS SERTIFIKASI DALAM KEGIATAN  
PROSES BELAJAR MENGAJAR  
DI MTs. JAWAHIRUL ULUM BESUKI KECAMATAN JABON  
KABUPATEN SIDOARJO**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

**IFFAH MURSIDAH HANUM**  
07110207



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Mei, 2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KINERJA GURU LULUS SERTIFIKASI DALAM KEGIATAN PROSES  
BELAJAR MENGAJAR DI MTS JAWAHIRUL ULUM BESUKI  
KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO**

**Oleh:**

**Iffah Mursidah Hanum  
07110207**

Telah disetujui Pada Tanggal, 13 Mei 2011

**Dosen Pembimbing:**

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony**

**NIP.19440712 1964101 001**

Mengetahui:

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil M.PdI  
NIP. 19651205199403 1 003**

## LEMBAR PENGESAHAN

### KINERJA GURU LULUS SERTIFIKASI DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MTS JAWAHIRUL ULUM BESUKI KECAMATAN JABON KABUPATEN SIDOARJO

#### SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Iffah Mursidah Hanum (07110207)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Juni 2011  
dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tanggal: 15 Oktober 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony  
NIP. 19440712 1964101 001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.A  
NIP. 19690211 199503 1 002

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony  
NIP. 19440712 1964101 001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 19561231 198303 1 032

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199503 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segenap kelemahan hamba sungkurkan

jiwa ini ke hadirat-Mu **ya Robby**

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati yang sangat dalam  
dan dengan Ridho-Mu, kupersembahkan karya ini untuk :

**Buya, Umi'**

**Ayah dan Ibunda tercinta**

Yang telah melahirkan dan mencintaiku

**Bibi Abdul Hakim Muhammad SPd.I**

Yang mencintai, menyayangi dan mendukungku  
senyummu membangkitkan semangatku

**Afdiyah, Iom, Aim, Nina, Bella, Fariel**

**Dan semua keluarga besarku....**

Ketulusanmu, menyemangati setiap detail belajarku,  
thanks for your support and thanks for everything

**Sahabat-sahabatku:**

**Mbak lia, Mahruz, Jupe, Fi3, Fara,**

**Para Ga\_paki Ceria, dolor2 Himmaba, dkk**

Terimakasih motivasi dan bantuannya untukku

Aku mencintai kalian semua karena Allah

## MOTTO

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه مسلم)

### Artinya:

**“Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Muslim)<sup>1</sup>**

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

### Artinya:

**“Lakukanlah pekerjaan dunia seakan-akan kamu hidup selamanya dan lakukanlah pekerjaan akhirat seakan-akan kamu meninggal besok”<sup>2</sup>**

---

<sup>1</sup> Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000, hal:113

<sup>2</sup> Ahmad Najib, *Mutiara Hikmah*, (Surabaya: Lintas Ilmu Press, 2006), hal: 34

**Prof. Dr. H. Djunaidy Ghoni**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**Universitas Islam Negeri**  
**Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Iffah Mursidah Hanum**

**Malang, 13 Mei 2011**

**Lamp : 5 (lima) Eksemplar**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di-  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Iffah Mursidah Hanum  
NIM : 07110207  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Kinerja Guru Lulus Sertifikasi Dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar Di Mts Jawahirul Ulum Besuki Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Djunaidy Ghoni**  
**NIP.19440712 1964101 001**

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Mei 2011

Iffah Mursidah Hanum

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* *robbil'alamiin*, dengan segala petunjuk, pertolongan, kasih sayang dan ridho dari-Nya, penulis memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar di MTs Jawahirul Ulum Besuki kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo”** dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahaya dan syafa'atnya mampu menyinari penulis di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ayah dan Ibu serta keluarga besar penulis atas doa dan dukungannya baik moril maupun materiil hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas arahnya selama ini.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI atas bimbingan dan saran-sarannya kepada penulis.
5. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghany selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Nafik, SPd. selaku kepala MTs. Jawahirul Ulum Jabon yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di MTs. Jawahirul Ulum Jabon.
7. Bapak Muhammad Ali, dan Ibu Hikmatul Izzah selaku guru agama yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

8. Siswa-siswi MTs. Jawahirul Ulum Jabon yang selalu ceria dan bersemangat.
9. Teman-teman satu perjuangan di PAI angkatan 2007 atas kebersamaan, semangat dan kerjasamanya selama 4 tahun ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membagi pengalaman berharga bagi penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terlalu sederhana, dan masih banyak kekeliruan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Malang, 13 Mei 2011

Penulis

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo
- Lampiran 2 : Data Guru MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo
- Lampiran 3 : Jumlah Murid dan Ruang MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon  
Sidoarjo
- Lampiran 4 : Keadaan bangunan atau gedung MTs. Jawahirul Ulum Besuki  
Jabon Sidoarjo
- Lampiran 5 : Surat izin penelitian
- Lampiran 6 : Surat keterangan melaksanakan penelitian
- Lampiran 7 : Pedoman Interview
- Lampiran 8 : Dokumentasi foto
- Lampiran 9 : Bukti konsultasi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Batasan Masalah .....	8
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11

<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Guru PAI .....	12
1. Pengertian guru.....	12
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	16
B. Sertifikasi Guru .....	18
1. Definisi Sertifikasi .....	18
2. Tujuan Sertifikasi .....	19
3. Prinsip Sertifikasi Guru .....	20
C. Kinerja Guru .....	22
1. Definisi Kinerja .....	22
2. Kinerja Guru Profesional .....	24
3. Kriteria Kualitas Kinerja Guru .....	25
4. Indikator Kinerja guru .....	28
5. Penilaian kinerja Guru .....	31
D. Kompetensi Profesional .....	35
1. Kompetensi Profesionalme Guru .....	35
2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru .....	38
E. Proses Belajar mengajar .....	41
F. Guru dan Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar .....	45
G. Metode dan Media pembelajaran .....	49
1. Pengertian Metode pembelajaran .....	49
2. Macam-macam Metode Pembelajaran .....	53
3. Pengertian Media Pembelajaran .....	60

4. Jenis dan Klasifikasi Media .....	60
5. Peran Media dalam pembelajaran .....	62

**BAB III METODE PENELITIAN .....** 63

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data .....	63
1. Jenis penelitian .....	63
2. Kehadiran Peneliti .....	63
3. Lokasi Penelitian .....	64
4. Sumber Data .....	64
B. Metode Pengumpulan Data .....	65
C. Metode Pembahasan .....	68
D. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data .....	69
E. Analisis Data .....	70
F. Tahap-tahap Penelitian .....	71

**BAB IV HASIL PENELITIAN .....** 73

A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	73
1. Sejarah Berdirinya MTs. Jawahirul Ulum .....	73
2. Visi dan Misi MTs. Jawahirul Ulum .....	73
3. Tujuan MTs. Jawahirul Ulum .....	74
4. Sasaran MTs. Jawahirul Ulum .....	74
5. Fasilitas Pendidikan .....	74
6. Stuktur Organisasi MTs. Jawahirul Ulum .....	75

B. Penyajian Data .....	76
1. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Proses	
Belajar Mengajar .....	76
2. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Pengelolaan	
Kelas dan Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran .....	81
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>84</b>
A. Analisis Data .....	84
1. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Kegiatan Proses	
Belajar Mengajar di MTs. Jawahirul Ulum .....	84
2. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Pengelolaan	
Kelas dan Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran	
di MTs. Jawahirul Ulum .....	87
3. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru .....	88
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran-saran .....	92

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Iffah Mursyidah Hanum**, *Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar di MTs. Jawahirul Ulum Besuki-Jabon*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony.

### **Kata Kunci: Proses Belajar Mengajar, Kinerja Guru Lulus Sertifikasi.**

Proses belajar mengajar di sekolah akan berhasil, jika semua unsur yang terkait di dalamnya dapat bekerjasama atau menjadi tim kerja yang solid untuk mencapai tujuan sekolah. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja kepala sekolah dan guru. Untuk meningkatkan profesional guru diperlukan juga sertifikasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada hakikatnya sertifikasi dan standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui Bagaimana Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum desa Besuki kecamatan Jabon kabupaten sidoarjo. Dan untuk memberikan informasi mengenai kinerja guru lulus sertifikasi dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Dan dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedang untuk analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan, selain itu untuk mendukung penelitian ini diambilkan data-data dokumentasi di Sekolah yang bersangkutan, serta pengamatan yang dilakukan langsung dilapangan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa . Kinerja guru lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum Besuki Dalam melaksanakan proses belajar mengajar cukup baik. Cara mengajar guru pendidikan agama islam (PAI) lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum mengalami perkembangan dan kemajuan, diantaranya dalam menggunakan metode sekarang lebih bervariasi, sehingga membuat siswa lebih faham dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Karena para guru sudah mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Akan tetapi dalam proses kedisiplinan kerja para guru kurang diterapkan, serta kuarangnya sarana dan prasarana sejak adanya lumpur lapindo yang berdampak pada MTs. Jawahirul Ulum ini, juga berdampak pada kegiatan proses belajar mengajar.

## ABSTRACT

Iffah Mursyidah Hanum, *Certification pass teavher performance in the activities of Teaching in MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo*. Department of Islamic Religious Education, Tarbiyah Faculty, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony.

**Keywords: Teaching and Learning, Certification Passed Teacher Performance.**

The process of teaching and learning in schools will succeed, if all relevant elements in it to cooperate or become a solid team work to achieve school goals. The quality of learning is strongly influenced by the professional quality performance of principals and teachers. To enhance teachers' professional certification is also required to improve the quality of teachers in implementing the learning process. In essence, certification and standards for teacher competence is to get good professionals teachers.

Based on the description above, researchers want to know How to Pass Certification of Teacher Performance in teaching and learning activities in MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo. And to give information about the performance of certification graduate teacher in teaching and learning at the school.

The data was collected using qualitative descriptive. And in collecting data, the authors use the method of observation, interview and documentation, are for analysis using descriptive analysis techniques which is a qualitative study purpose to describe and analyze the fenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, individually people thinking or in groups. Some descriptions are used to discover the principles and explanations that lead to the conclusion, other than that to support this research data was taken at the School of the relevant documentation, as well as observations made directly in the field.

From this research we can conclude that Performance certification of teachers graduated in MTs. Ulum Jawahirul Besuki In carrying out good teaching and learning process. How to teach Islamic religious education teachers (PAI) passed the certification in MTs. Jawahirul Ulum experiencing growth and progress, including the method, more variation, making students more conscious and enthusiastic in participating in the learning process. Because the teachers have prepared lesson plan in advance, preparing lesson preparation, teaching methods and in providing the subject matter is in conformity with the objectives contained in the curriculum. However, in the process of work discipline of teachers is less applicable, and less facilities and infrastructure since the Lapindo mud affecting MTs. Jawahirul Ulum, also have an impact on teaching and learning activities.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berhasil, jika semua unsur yang terkait di dalamnya dapat bekerjasama atau menjadi tim kerja yang solid untuk mencapai tujuan sekolah. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional kinerja kepala sekolah dan guru. Oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan profesional kepala sekolah dan guru dalam proses belajar dan mengajar perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dan bantuan profesional dari penanggung jawab pendidikan. Peningkatan kemampuan profesional ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan profesional mereka.<sup>1</sup>

Usaha meningkatkan kemampuan profesional dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan profesional kepada guru dalam bentuk penyegaran, konsultasi bimbingan dan kegiatan yang mungkin dilakukan. Untuk menjamin kualitas layanan belajar tetap terjaga, maka supervisi menjadi hal yang penting dalam memberikan bantuan kepada guru. Istilah supervisi pendidikan sudah cukup lama dikenal dalam dunia pendidikan di

---

<sup>1</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 194

Indonesia. Pengertian supervisi pendidikan pada umumnya mengacu pada usaha perbaikan situasi belajar mengajar.<sup>2</sup>

Lembaga penyelenggaraan sertifikasi telah di atur oleh UU 14 Tahun 2005, pasal 11 (ayat 2) yaitu: *perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga pendidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah.*<sup>3</sup>

Pelaksanaan sertifikasi di atur oleh penyelenggara, yaitu kerjasama antara Dinas Pendidikan Nasional Daerah atau Departemen Agama Provinsi dengan Perguruan Tinggi yang ditunjuk. Kemudian pendanaan sertifikasi ditanggung oleh pemerintah dan pemerintahan daerah, sebagaimana UU 14 Tahun 2005, pasal 13 (ayat 1) *Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, dan masyarakat.*<sup>4</sup>

Untuk meningkatkan profesional guru diperlukan juga sertifikasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada hakikatnya sertifikasi dan standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 194

<sup>3</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hlm. 3

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3

tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.<sup>5</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 8, *mewajibkan guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik guru pada semua jenis dan jenjang pendidikan diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat (S1/D-IV)*. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam UU Guru dan Dosen Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi.<sup>6</sup>

Menurut Martinis Yamin, sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.<sup>7</sup>

Sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Bentuk peningkatan kesejahteraan guru yaitu berupa pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok kepada guru yang memiliki sertifikat pendidik. Tunjangan tersebut berlaku untuk semua guru, baik guru

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17

<sup>6</sup> Fasli Jalal, Ph.D., *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 1.

<sup>7</sup> Martinis Yamin, *op.cit.*, hlm. 2.

yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/swasta).<sup>8</sup>

Hal ini sesuai dengan syair Ulama' Arab:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ

”Barang siapa yang menginginkan dunia maka wajib baginya ilmu, dan barang siapa menginginkan akhirat wajib baginya juga ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya wajib baginya ilmu”.<sup>9</sup>

Syair itu diilhami dari ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: 11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadilah: 11).<sup>10</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatkan profesionalisme guru. Disamping mereka berkualitas akademis juga dituntut memiliki kompetensi, artinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasainya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Fasli Jalal, *op. cit.*, hlm. 1.

<sup>9</sup> Muhammad Kamil, *Liqo' ilbabilmuftuh*, Mesir: Darulkitab al-araby, juz 5 hal. 235

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: CV. J-Art, 2005, hlm. 544

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 3

Bertolak dari paparan di atas, pemerintah mengeluarkan program sertifikasi guru yang beban materi sertifikasinya telah di atur dalam UU 14 Tahun 2005, pasal 10 (ayat 1) bahwa *guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.*<sup>12</sup>

Banyak para pengamat pendidikan yang menyangsikan keefektifan pelaksanaan sertifikasi dalam rangka meningkatkan kinerja guru. Bahkan ada yang berhipotesis bahwa sertifikasi dalam bentuk penilaian portofolio tidak berdampak sama sekali terhadap peningkatan kinerja guru, apalagi bila dikaitkan dengan peningkatan mutu pendidikan nasional.<sup>13</sup>

Masalah lain yang di temukan penulis adalah sebagian kecil, seorang pendidik yang sudah lulus sertifikasi, masih belum maksimal dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional, Sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang baik dari seorang guru.<sup>14</sup>

Melihat fenomena di atas, sangat terlihat bahwa sertifikasi guru belum tentu bisa menjadi tolak ukur profesionalisme dasar wacana yang ada di kalangan masyarakat mengenai masalah sertifikasi terhadap profesionalisme guru atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian. Berdasarkan dugaan peneliti pada umumnya kondisi yang ada masih terdapat guru yang belum

---

<sup>12</sup> Martinis Yamin, *Op.cit.*, hal. 3

<sup>13</sup> *Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja* (<http://smkn1bongas-tkj.blogspot.com/>, diakses 21 Maret 2011)

<sup>14</sup> Abdur Rahim, "Sertifikasi dan profesionalisme Guru", *Jawa Pos*, 15 Maret 2011, hlm. 4

profesional. Kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagaimana yang diinginkan oleh persyaratan guru profesional.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar di MTs Jawahirul Ulum Besuki kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum Besuki-Jabon?
2. Bagaimana kinerja guru lulus sertifikasi dalam menggunakan metode dan media pembelajaran pada kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum Besuki-Jabon?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Peneliti ingin mengetahui tentang kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon.
2. Peneliti ingin mengetahui tentang kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran pada kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

*Bagi peneliti :*

Dapat menambah informasi mengenai kinerja guru lulus sertifikasi dalam kompetensi profesional yang ditinjau dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar yakni interaksi guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas yang menyangkut penggunaan metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, dapat memberi masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

*Bagi instansi:*

1. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun yang akan datang.
2. Penelitian ini berguna bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru baik yang belum sertifikasi dan sudah lulus sertifikasi.
3. Melalui penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik.
4. Penelitian ini akan memberi gambaran dan acuan tentang prosedur, tugas dan hak guru sebagai guru yang profesional, baik yang belum sertifikasi maupun yang sudah lulus sertifikasi.

*Bagi pembaca :*

1. Untuk menambah pengetahuan mengenai sertifikasi guru dan kinerja guru lulus sertifikasi dalam proses belajar mengajar.

2. Untuk memperkaya khasanah perpustakaan sekaligus menjadi titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam.

#### **E. BATASAN MASALAH**

Agar masalah dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang ingin diteliti, maka penulis membatasi penelitian pada pembahasan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang menyangkut sertifikasi guru adalah guru pendidikan agama Islam yang lulus sertifikasi dan kinerja guru pendidikan agama Islam yang lulus sertifikasi yang diperkuat oleh Undang-Undang Guru Dosen (UUGD) nomer 14 tahun 2005, pasal 8.
2. Kinerja guru yang sudah lulus sertifikasi akan dibatasi dalam kompetensi profesional yang ditinjau dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar yakni interaksi guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas yang menyangkut penggunaan metode dan media pembelajaran.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini peneliti ingin menyempurnakan penelitian terdahulu yang diteliti oleh:

No	Nama	Judul	Permasalahan yang diteliti	Hasil Penelitian	Analisis
	uslihin (06110214)	nerja guru pendidikan agama Islam pasca pendidikan dan latihan sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah al-Ma'arif 01 Singosari	nerja guru Pendidikan agama Islam pasca diklat sertifikasi di Madrasah Tsanawiyah al-Ma'arif 01 Singosari	rdasarkan data-data yang ada dapat diketahui bahwa diklat sertifikasi memiliki dampak positif bagi guru Pendidikan Agama Islam dan membawa perubahan tata cara mengajar guru PAI dari yang sebelumnya lebih sering memakai metode ceramah dan demonstrasi sekarang metode yang digunakan lebih bervariasi.	masalahan yang belum diteliti dalam skripsi ini adalah masalah kompetensi profesionalitas guru PAI dalam proses belajar mengajar di kelas.
	i Kholifah (04110155)	rtifikasi guru dalam jabatan studi tentang peran sertifikasi dan meningkatkan profesionalisme guru	ran sertifikasi guru dalam jabatan dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negri 3 Malang	danya peningkatan kompetensi profesionalitas guru untuk menjadikan pendidikan nasional berkualitas yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru	ran sertifikasi guru dalam penelitian ini belum dibahas mengenai peningkatan profesionalisme guru

		di SMA Negeri 3 Malang.		secara finansial dengan mendapatkan tunjangan profesi sebesar 1x gaji pokok di luar tujuan-tujuan lain.	dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
lianti Fitria (05110192)	Studi komparasi antara guru yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum terhadap kompetensi profesional di wilayah kecamatan Gedeg kabupaten Mojokerto.	Perbedaan antara guru yang telah mengikuti sertifikasi dan yang belum mengikuti sertifikasi terhadap kompetensi profesional.	Ada perbedaan kompetensi profesional terdapat perbedaan yang signifikan bagi guru yang sudah sertifikasi dan yang belum sertifikasi.		Dalam penelitian ini belum dibahas mengenai peningkatan kinerja profesionalisme guru yang lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan, skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Pendahuluan yang dituangkan dalam Bab I terdiri dari a) latar belakang masalah b) rumusan masalah c) tujuan penelitian d) kegunaan penelitian e) batasan masalah f) penelitian terdahulu g) sistematika pembahasan.

Selanjutnya untuk kajian teori dituangkan dalam Bab II pada kriteria-kriteria yang ada yaitu pembahasan mengenai: a) guru PAI b) sertifikasi guru c) kinerja guru d) kompetensi profesional e) proses belajar mengajar f) guru dan pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar g) metode dan media pembelajaran.

Pada Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, kehadiran peneliti dan lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode pembahasan, metode pemeriksaan keabsahan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada Bab IV berisi tentang paparan data dan laporan hasil penelitian yang mencakup deskripsi singkat latar belakang obyek penelitian dan penyajian data yang meliputi: a) kinerja guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar, b) penggunaan metode dan media pembelajaran.

Pada Bab V berisi tentang analisa data sebagai hasil akhir penelitian yang berguna dalam menentukan kesimpulan.

Dan pada Bab terakhir yaitu Bab VI terdiri dari 2 pokok bahasan yaitu kesimpulan penelitian dan saran yang bertitik tolak pada kesimpulan tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Guru PAI**

##### **1. Pengertian guru**

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah setrategis dan menentukan.

"Ada yang berpendapat bahwa guru merupakan komponen vital dalam pendidikan tapi guru bukanlah segalanya dalam pendidikan, guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi pendidikan anak".<sup>1</sup>

Seorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan dan dengan demikian ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial di masyarakatnya. Kecakapan kerja tersebut diterapkan dalam perbuatan yang bermakna, bernilai sosial dan memenuhi standar (kriteria) tertentu yang diakui atau disahkan oleh kelompok profesinya dan atau warga masyarakat yang dilayaninya. Secara nyata orang yang kompeten tersebut mampu bekerja dibidangnya secara efektif-efisien. Kadar kompetensi profesional guru tidak hanya menunjuk kuantitas kerja tetapi

---

<sup>1</sup> Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm. 42.

sekaligus menunjuk kualitas kerja.<sup>2</sup>

Guru merupakan profesi (jabatan) atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Meskipun dalam perkembangan ilmu pedagogis sekarang, wacana peran totalitas penentu keberhasilan pendidikan seperti itu banyak ditentang seiring dengan munculnya teori-teori psikologi kepribadian, namun wacana baru tersebut tidak bisa mengeliminir secara total peran guru dalam proses pendidikan. Sehingga bagaimanapun juga kompetensi masyarakat terhadap guru masih sangat tinggi. Di tangan gurulah harapan masyarakat untuk membangun generasi penerus diberikan.

Arti guru secara etimologi, menurut seorang ahli bahasa dari Belanda J.E.C Gericke dan T Roorda seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, kata guru berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat dan juga berarti pengajar.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa pengertian guru sebagaimana berikut :

1. Ngalim Purwanto dalam Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis mengemukakan bahwa semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut guru, misalnya guru silat, guru mengetik, guru menjahit, dan guru sekolah yang tugas pekerjaannya selain mengajar,

---

<sup>2</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Universitas Sanata Darma: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 44.

<sup>3</sup> Hadi Supeno, Op.Cit., hlm. 26.

memberikan macam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan kepada anak-anak juga mendidik.<sup>4</sup>

2. Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* memberikan makna sederhana guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>5</sup>
3. Ahmadi, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* memberi makna pendidik (guru) sebagai orang yang memberi atau melaksanakan tugas mendidik, yaitu secara sadar bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya.<sup>6</sup>
4. Muhaimin, dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* mendefinisikan guru sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris* dan *muaddib*; Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *professor*, dimana guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya; Kata *Muallim* berasal dari kata dasar *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu, ditinjau dari pengertian ini kata guru mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan membangkitkan siswa untuk mengamalkannya; Kata *Murabby* bermakna pendidik yang bertugas mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 138.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

<sup>6</sup> Ahmadi, *Ilmu Pendidikan ( Suatu Pengantar )*, (Salatiga: CV. Saudara, 1984), hlm. 68.

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka pada dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya; Kata guru yang mengadopsi *Mursyid* berarti bahwa seseorang yang bertugas menularkan penghayatan (internalisasi) akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba *Lillahi Ta'ala*; Sedangkan kata *mudarris* yang diderivasi dari kata *darasa-yadrusu- darsan-wadurusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari, mempunyai makna seorang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan mereka serta melatih kemampuan keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Dan Kata *Muaddib* mempunyai makna seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.<sup>7</sup>

5. Anetembun mengatakan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.<sup>8</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual ataupun klasikal,

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 209.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Op. Cit., hlm 31.

baik di sekolah maupun diluar sekolah. Mendidik dan membimbing anak didik tersebut merupakan amanat besar dari para orang tua dan bangsa untuk para guru. Sebagai pemegang amanat, guru harus bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ. إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا  
(النساء: 58)

”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa’: 58).<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pemahaman tentang agama Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan. Secara terminologis, dapat dikemukakan beberapa pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana berikut :

1. Dalam bukunya Addul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Muhammad SA. Ibrahimy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pandangan yang sebenarnya tentang suatu sistem pendidikan yang memungkinkan

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: CV. J-Art, 2005, hlm. 176

seseorang dapat mengarahkan pendidikannya sesuai dengan idiologi islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>10</sup>

2. Muhammad Fadhil al- Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam dengan upayah mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, peraasaan, maupun perbuatan.<sup>11</sup>
3. Achmadi, dalam bukunya Ideologi Pendidikan Islam mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiousitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>12</sup>
4. Menurut Zakiah Darajat, dkk. dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>13</sup> Definisi ini diilhami oleh ayat al-Qur'an yang berbunyi:

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ (ال

عمران 102)

<sup>10</sup> Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam* (jakarta: kencana, 2008), hlm 25

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>12</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86.

” Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (ajaran Islam)”. (QS. Ali Imran: 102).<sup>14</sup>

5. Menurut KPPN (Komite Pembaharuan Pendidikan Nasional), Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>15</sup>

6. Menurut Ditbinpaisun (Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri ), Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.<sup>16</sup>

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ (البقرة: 101)

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: CV. J-Art, 2005, hlm. 89

<sup>15</sup> Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 86

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

“Diantara mereka ada yang berkata, ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka”.  
(QS. Al-Baqarah: 101)

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang-orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) melalui upaya peengajaran, pembiasaan, dan bimbingan yang semuanya itu tidak lain untuk tercapainya keselamatan dunia dan akhirat serta menjadikannya sebagai pandangan hidup sehari-hari (*way of life*).

## **B. Sertifikasi Guru**

### **1. Definisi Sertifikasi**

Sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 25-28.

pemberian sertifikat pendidik.<sup>18</sup> Menurut Jamal Makmur Asmani, sertifikasi adalah proses yang harus dilalui seorang guru untuk mendapat sertifikat mengajar sebagai tanda bahwa ia telah memenuhi kualifikasi guru ideal sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan pemerintah, baik yang berhubungan dengan akademis, sosial, dan akuntabilitas public.<sup>19</sup>

National Commision on Educational Services (NSCS), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certificasion is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.*<sup>20</sup>

## 2. Tujuan Sertifikasi

Menurut Fasli Jalal, sertifikasi guru bertujuan untuk:

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>21</sup> Yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.<sup>22</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pendidik sebagai orang yang mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah peran pendidik dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

---

<sup>18</sup> E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (bandung: PT remaja Rosdakarya, 2007), hlm.34.

<sup>19</sup> Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 194

<sup>20</sup> Ibid. Hal.34.

<sup>21</sup> Fasli Jalal, *Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru* (jakarta: Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 3

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 53

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>23</sup>

2. Peningkatan proses dan mutu hasil pendidikan.<sup>24</sup> Yang dimaksud di sini adalah peran seorang guru dalam merencanakan proses pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>25</sup>
3. Peningkatan profesionalitas guru. Dengan program ini diharapkan guru menguasai aspek-aspek kemampuan membelajarkan siswa, dimulai dari menganalisis, merencanakan atau merancang, mengembangkan, mengimplementasikan dan menilai pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.<sup>26</sup>

Adapun manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- c. Menjaga Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.

---

<sup>23</sup> Martinis Yamin, *Profesioanalisis Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 197-198

<sup>24</sup> Fasli Jalal, *Op. Cit.*, hlm. 3

<sup>25</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 75

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 13

d. Meningkatkan kesejahteraan guru.<sup>27</sup>

### 3. Prinsip Sertifikasi Guru

1) Dilaksanakan secara Objektif, Transparan, dan Akuntabel

Objektif yaitu mengacu kepada proses perolehan sertifikat pendidik yang impartial, tidak diskriminatif, dan memenuhi standar pendidikan nasional. Transparan yaitu mengacu kepada proses sertifikasi yang memberikan peluang kepada para pemangku kepentingan pendidikan untuk memperoleh akses informasi tentang pengelolaan pendidikan, yang sebagai suatu sistem meliputi masukan, proses, dan hasil sertifikasi. Akuntabel merupakan proses sertifikasi yang dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan pendidikan secara administratif, finansial, dan akademik.

2) Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru dan kesejahteraan guru

Sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/ swasta). Dengan

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 14

peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

3) Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan

Program sertifikasi pendidik dilaksanakan dalam rangka memenuhi amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

4) Dilaksanakan secara terencana dan sistematis

Agar pelaksanaan program sertifikasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien harus direncanakan secara matang dan sistematis. Kompetensi guru mencakup empat kompetensi pokok yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sedangkan standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang kemudian dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran.

5) Menghargai pengalaman kerja guru

Pengalaman kerja guru dapat memberikan tambahan kompetensi guru dalam mengajar. Dalam beberapa hal, guru yang mempunyai masa kerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pembelajaran dibanding dengan guru yang masih relatif baru. Oleh karena

itu, pengalaman kerja guru perlu mendapat penghargaan sebagai salah satu komponen yang diperhitungkan dalam sertifikasi guru.

6) Jumlah Peserta Sertifikasi Guru ditetapkan oleh Pemerintah.

Untuk alasan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan sertifikasi guru serta penjaminan kualitas hasil sertifikasi, jumlah peserta pendidikan profesi dan uji kompetensi setiap tahunnya ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah tersebut, maka disusunlah kuota guru peserta sertifikasi untuk masing-masing Propinsi dan Kabupaten/Kota. Penyusunan dan penetapan kuota tersebut didasarkan atas jumlah data individu guru per Kabupaten/ Kota yang masuk di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.<sup>28</sup>

## C. Kinerja Guru

### 1. Definisi Kinerja

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992). Sementara itu, menurut Agus W. Smith *performance is output derives from process, human or therwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor,

---

<sup>28</sup> Ibid. Hal 9-11.

seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment*, dan *validity* (Noto Atmojo, 1992).<sup>29</sup>

Menurut E. Mulyasa, kinerja guru seringkali disebut sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), dengan artian peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.<sup>30</sup>

a. Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*).

b. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: siswa akan bekerja keras jika memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaan, memberikan tugas yang jelas, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif, memberikan penilaian dengan adil.

c. Sebagai pemacu belajar

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang.

---

<sup>29</sup>Rusman, *Model-Model pembelajaran (mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 50

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT remaja Rosdakarya: Bnadung, 2007, hlm. 53.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.<sup>31</sup>

**2. Kinerja Guru Profesional**

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Standar kinerja perlu dirumuskan untuk dijadikan acuan dalam mengadakan perbandingan terhadap apa yang dicapai dan diharapkan, oleh karena itu perlu adanya standarisasi kinerja guru profesional. Dengan kata lain, standar kinerja dapat dijadikan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan. Menurut Ivancevich (1996) patokan tersebut meliputi:

- a. Hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi.

---

<sup>31</sup> Ibid. hal 53-67.

<sup>32</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 5-6

- b. Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka orang oleh organisasi.
- c. Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.
- d. Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian menjelaskan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti:

- a. Bekerja dengan siswa secara individual
- b. Persiapan dan perencanaan pembelajaran
- c. Pendayagunaan media pembelajaran
- d. Melibatkan siswa dengan berbagai pengalaman belajar, dan
- e. Kepemimpinan yang aktif dari guru.<sup>33</sup>

### **3. Kriteria Kualitas Kinerja guru**

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Empat kemampuan pokok ini harus terintegrasi dalam kinerja guru. Oleh karena

---

<sup>33</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 51

itulah juga tolak ukur kualitas kinerja gurupun diukur dari empat kompetensi tersebut.

**a. Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.<sup>34</sup>

Martinis Yamin dalam bukunya menjabarkan pengertian dengan sub-kompetensi tersebut menjadi *indicator esensial* sebagai berikut:

- 1) Sub-kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki *indicator esensial*; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran memiliki *indicator esensial*; memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang dicapai, dan materi ajar.

---

<sup>34</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 54

- 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki *indicator esensial*; menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki *indicator esensial*; merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik melalui *indicator esensial*; memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan berbagai prestasi non akademik.<sup>35</sup>
- 6)

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.<sup>36</sup>

Rusman dalam bukunya mengelompokkan kriteria kompetensi kepribadian meliputi:

---

<sup>35</sup> Martinis Yamin, *standarisasi kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada press, 2010, hlm. 9-10

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 8

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berahlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>37</sup>

### **c. Kompetensi Profesional**

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.<sup>38</sup> Adapun pembahasan lebih rincinya tentang kompetensi ini akan penulis bahas dalam sub-bab berikutnya.

---

<sup>37</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 55

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 56

#### **d. Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Secara ringkas kompetensi sosial guru dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Santun dengan masyarakat sekitar.<sup>39</sup>

#### **4. Indikator Kinerja Guru**

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departement Of Education* telah mengembangkan *teacher performant assesment instrumen* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi alat penilaian kemampuan guru (APKG). Secara operasional indikator penilaian terhadap kinerja guru dalam hal ini dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 12

#### a. Perencanaan Guru dalam Program kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses menyusun program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata (1993:37) menyatakan bahwa:

”Umumnya guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pembelajaran untuk jangka waktu yang cukup panjang seperti program semesteren (untuk SMP dan SMA), atau program caturwulan (untuk SD), dan program untuk jangka waktu singkat, yaitu untuk setiap satu pokok bahasan”.<sup>40</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas maka sebuah perencanaan pembelajaran harus memenuhi kriteria program kegiatan pembelajaran yaitu kemampuan dasar dan materi harus mengacu pada silabus, proses belajar memberi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, terdapat keselarasan antara kemampuan dasar materi dan alat penilaian, dapat dilaksanakan dan mudah dipahami. Adapun aplikasi konkrit dalam hal ini adalah pembuatan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

#### b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media

---

<sup>40</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 75

dan sumber, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.<sup>41</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran memang harus dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa sistem pembelajaran, antara lain; PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), PAKEMI (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Inovatif), PAKEMI GEMBROT (Gembira dan Berrobot). Semua sistem tersebut menuntut adanya kreativitas guru, wawasan yang luas, dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi.

#### c. Evaluasi dalam Kegiatan

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.<sup>42</sup>

E. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hlm. 76

<sup>42</sup> *Ibid.* hlm. 78

kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* (standar pengukuran), serta penilaian program.<sup>43</sup>

Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian yang dilakukan pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian *formatif*. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester. Penilaian ini disebut penilaian *sumatif*.<sup>44</sup>

Adanya suatu kegiatan menuntut adanya evaluasi untuk mengetahui kekurangan yang ada sehingga nantinya kekurangan tersebut bisa diperbaiki lebih lanjut. Dengan kegiatan evaluasi ini guru bisa mengetahui perkembangan kemajuan dan atau hasil belajar siswa selama program pendidikan. Selain itu penilaian juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program, strategi, dan metode berhasil diterapkan.

## 5. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Indikator jabatan fungsional kinerja guru sesuai dengan rincian kegiatan yang terdapat pada

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 108

<sup>44</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2010, hlm. 112

SK Menpen No. 84/1993, dilakukan dengan memfokuskan pada unsur kegiatan berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah keahlian dasar yang akan mendukung kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya, artinya tinggi rendahnya motivasi seorang guru akan terlihat dari upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikannya.

Adapun pengembangan pendidikan dapat digambarkan pada hal-hal berikut: (1) Pendidikan terakhir adalah tingkat pendidikan atau ijazah terakhir yang dimiliki guru saat pertama diangkat; (2) Pendidikan terakhir saat ini; (3) Upaya yang pernah dilakukan guru untuk meneruskan atau mengembangkan pendidikannya; (4) Pendidikan dan pelatihan Kedinasan yang pernah diikuti.

Sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, Riwayat pendidikan yang dimiliki guru harus sesuai dengan tingkatan sekolah dia mengajar, hal ini dimaksudkan agar seorang guru bisa melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai kompetensi yang dimilikinya.

b. Pengembangan profesi

Seorang guru yang memiliki loyalitas terhadap pekerjaannya senantiasa akan berusaha meningkatkan atau

mengembangkan kebutuhan akan kemampuan profesionalnya guna mengimbangi tuntutan pendidikan yang terus berkembang. Upaya-upaya yang dilakukan guru dapat dilihat dari kegiatan yang diikutinya, seperti kegiatan karya tulis atau karya ilmiah dalam bidang pendidikan, penemuan teknologi tepat guna dalam bidang pendidikan, membuat alat-alat peraga sederhana untuk proses pembelajaran, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.

Dalam hal ini pemerintah juga memperhatikan dan memberi fasilitas serta lahan dalam pelaksanaan pengembangan profesi guru. Bentuk kegiatan yang dilakukan biasanya berbentuk penataran, diklat, training motivasi, training personality, diklat karya tulis ilmiah, dan lain sebagainya. Selain itu juga pemerintah menyediakan beasiswa bagi guru yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya.

c. Kegiatan penunjang proses pembelajaran dan bimbingan

Kegiatan penunjang adalah kegiatan yang menggambarkan upaya guru dalam menambah wawasan dan pengalaman sebagai kebutuhan yang akan menunjang kemampuan guru dalam proses pembelajaran.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 93-94

Teori dasar yang digunakan sebagai landasan untuk menilai guru hubungannya dengan kualitas kinerja guru menurut T.R. Mictchell (1978), yaitu:

$$\text{Performance} = \text{Motivation} \times \text{Ability}$$

Dari formula tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi dan abilitas adalah unsur-unsur yang berfungsi membentuk kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

a. Motivasi

Menurut Stoner (1992:440) motivasi diartikan sebagai faktor-faktor penyebab yang menghubungkan dengan sesuatu dalam perilaku seseorang. Menurut Maslow (1970:35) sesuatu tersebut adalah dorongan berbagai kebutuhan hidup individu dari mulai kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri.<sup>46</sup>

Dalam bukunya Martinis Yamin motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (need) seseorang, seperti kebutuhan menjadi orang kaya maka seseorang berusaha mencari penghasilan sebanyak-banyaknya dengan jalan berdagang, berbisnis, menjadi pengusaha dan sebagainya.<sup>47</sup>

Salah satu peran pendidik adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru harus memiliki motivasi yang

---

<sup>46</sup> *Ibid.* hlm. 94

<sup>47</sup> Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 158

tinggi untuk menunjang kinerjanya sebagai guru profesional. Untuk mendapatkan motivasi tersebut guru harus senantiasa hidup tumbuh dan berkembang. Dengan pertumbuhan dan perkembangan itu ia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan dapat menjawab segala permasalahan yang datang. Dan dengan motivasi yang ada, ia bisa memotivasi para peserta didik dan manusia sekitarnya. Dengan tujuan untuk merangsang murid belajar, misalnya dengan memberikan ulangan pada hari-hari yang ditentukan, maka dengan demikian amat eratlah hubungan antara belajar dengan motivasi.

b. Abilitas

Abilitas dapat dipandang sebagai suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Abilitas adalah faktor penting dalam meningkatkan produktivitas kerja, abilitas berhubungan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki individu. Berkenaan dengan abilitas dalam arti kecakapan arti guru, A. Samana (1994: 51) menjelaskan bahwa kecakapan profesional guru menunjukkan pada suatu tindakan kependidikan yang berdampak positif bagi proses belajar dan perkembangan pribadi siswa.

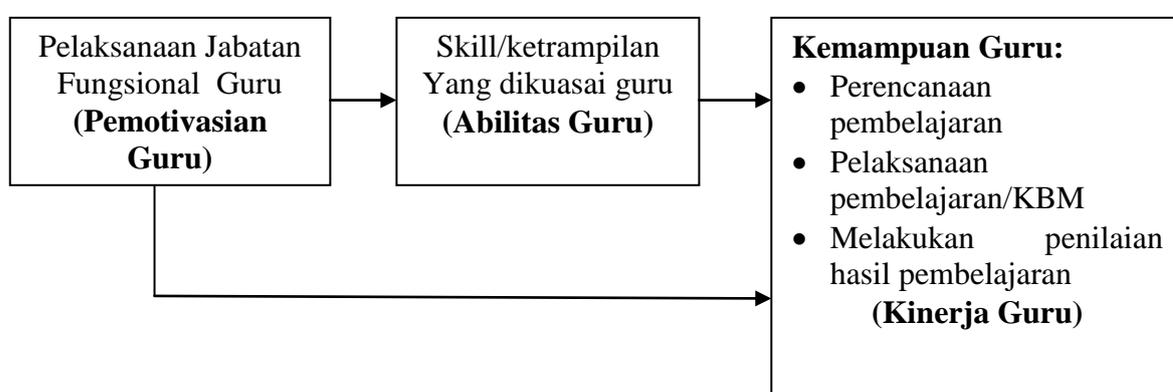
Ketrampilan dan kemampuan seorang guru harus tercermin dalam kepribadian dan aktivitasnya sehari-hari. Guru harus kreatif

dalam mengembangkan ketrampilan dan kemampuannya supaya tercapai tujuan pembelajaran dan pengembangan potensi, bakat dan minat siswa. Hal ini tidak lain agar siswa mempunyai sumber daya manusia yang tinggi dan nantinya mampu bersaing dalam dunia global.

### c. Kinerja

Kinerja atau unjuk kerja dalam konteks profesi guru adalah kegiatan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran atau KBM, dan melakukan penilaian hasil belajar.<sup>48</sup>

Hubungan alur kerja, motivasi, dan abilitas guru dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1:** Hubungan alur kinerja, motivasi, dan abilitas guru

<sup>48</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 95

## D. Kompetensi Profesional

### 1. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kecakapan atau kemampuan.<sup>49</sup> Menurut UU. No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, ayat 10, disebutkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>50</sup> Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>51</sup> Pengertian tersebut lebih melihat dari segi administratif keilmuan.

Sejalan dengan itu, Finch dan Cruncilton sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>52</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik untuk menjalankan tugas-tugasnya guna mencapai suatu tugas tertentu yang telah ditentukan. Berdasarkan beberapa gambaran pengertian kompetensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

---

<sup>49</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 229

<sup>50</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 23.

<sup>51</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 2, hlm. 4

<sup>52</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003. Cet. 3, hlm. 38.

Istilah “profesional” aslinya adalah kata sifat dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan.<sup>53</sup> Sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lain.<sup>54</sup>

Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>55</sup> Berdasarkan hal tersebut maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam Undang –Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>56</sup>

Berdasarkan pengertian kompetensi dan profesional yang telah diuraikan di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi profesional guru merupakan berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai

---

<sup>53</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 230.

<sup>54</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995, hlm. 13.

<sup>55</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm.39.

<sup>56</sup> Martinis yamin. “*Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*”. Gaung Persada Press : Jakarta. 2006. Hal 35

guru atau pendidik profesional. Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (competency) profesional yang beraneka ragam. Seorang guru, sebagai pendidik profesional harus memiliki keahlian dalam berbagai ilmu keguruan, lebih khusus lagi guru agama harus memiliki keahlian dalam bidang agama, guru matematika harus memiliki keahlian dalam bidang matematika, begitu juga dengan guru bidang studi yang lain, harus memiliki ilmu keguruan dalam bidangnya masing-masing.

Syarat di atas menunjukkan bahwa suatu pekerjaan harus dimiliki dengan tanggung jawab yang penuh dan dikerjakan oleh orang yang berilmu pengetahuan serta memiliki keahlian yang khusus yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan atau program khusus.

Dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

## **2. Karakteristik Kompetensi Profesional Guru**

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa jabatan guru adalah jabatan profesional. Guru dalam tulisan ini adalah guru yang melaksanakan fungsinya di sekolah. Dalam pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan di sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung agar guru berhasil dengan baik dan menjalankan fungsinya. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja

dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan kemampuan profesional.<sup>57</sup>

Cukup menarik pula bila ciri guru yang memiliki kemampuan profesional penulis uraikan, seperti yang diungkapkan oleh Robert W. Rechey (1974) sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim dalam bukunya “Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan” ia mengemukakan karekteristik utama yang harus dimiliki oleh para guru profesional yang meliputi:

1. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan ideal dari pada mementingkan layanan yang semata berdampak bagi kepentingan pribadi guru selaku penyandang profesi.
2. Adanya kesadaran dalam diri pribadi guru.
3. Memiliki kualitas tertentu untuk memasuki altar perjalanan profesi keguruan.
4. Memiliki komitmen terhadap kode etik (ethic code) yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
5. Mensyaratkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
6. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin profesi serta kesejahteraan anggotanya.
7. Memberikan kesempatan untuk kemajuan spesialisasi dan kemandirian bagi penyandang profesi.
8. Memandang profesi sebagai suatu karier seumur hidup dan menjadi seorang anggota profesi yang permanen.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, Cet.5, hlm. 191.

<sup>58</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, Cet. 1, hlm. 199-200.

Masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus ada atau dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Sebagai pendidik yang dianggap profesional, guru bukan hanya dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah kompetensi-kompetensi profesional apakah yang seharusnya dimiliki oleh guru. Menurut Sudarwan Danim bahwa kompetensi profesional yaitu berkenaan dengan tugas-tugas teknis pengajaran dan penguasaan materi bahan ajar dengan segala perangkat pendukungnya yang terkait langsung, serta kemampuannya menciptakan kondisi anak didik menjadi masyarakat belajar (*learning society*) yang dirasakan mendesak pada era globalisasi ekonomi dan informasi ini.<sup>59</sup>

Menurut Glaser yang dikutip Nana Sudjana ada empat hal yang harus dikuasai oleh guru, yaitu: a) Menguasai bahan pelajaran, b) Kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, c) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, d)Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.<sup>60</sup>

Kompetensi profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH (2006) terdiri dari Sub-Kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan menteri serta bahan ajar yang ada

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 82

<sup>60</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 18.

dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP); (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektualitas, kepandaian, kecerdasan, keahlian komunikasi, kebijaksanaan dan kesabaran tinggi.<sup>61</sup>

Sejalan dengan hal itu UU No. 14 tahun 2005 Bab II Pasal 2 ayat (1) menyatakan guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>62</sup>

Menurut Djojonegoro (1998:350) yang dikutip Syaful Sagala, mengatakan profesionalisme dalam suatu pekerjaan ditentukan oleh tiga faktor penting yakni (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) memiliki kemampuan memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus); dan (3) memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian tersebut. Dan kompetensi profesional menurut usman (2004) yang dikutip syaiful sagala, meliputi (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan, dalam kompetensi ini termasuk (a) memahami tujuan pendidikan, (b) mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, (c) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan; (2) mengetahui bahan pengajaran, artinya guru harus memahami dengan baik materi pelajaran yang diajarkan. Penguasaan terhadap materi pokok yang ada pada kurikulum

---

<sup>61</sup> Saiful Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 39-40.

<sup>62</sup> Ibid, hlm 40.

maupun bahan pengayaan; (3) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup kemampuan menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran, dan mengembangkan strategi pembelajaran; dan (4) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi profesional kependidikan. Kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.<sup>63</sup>

Untuk keperluan tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar, Nana Sudjana mengkhususkan ke dalam empat kemampuan, yakni: a) Merencanakan program belajar mengajar, b) Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar, c) Menilai kemajuan proses belajar mengajar, d) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya/dibinanya.<sup>64</sup>

Dari beberapa standar kompetensi profesional akan diambil satu standar kompetensi beserta indikatornya yang akan diwujudkan sebagai fokus penelitian yakni kemampuan guru dalam berinteraksi dan mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas.

---

<sup>63</sup> Ibid, hlm 41.

<sup>64</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 19.

## **E. Proses belajar mengajar**

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan si anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusia ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Sebagai kegiatan yang bernilai edukatif, belajar mengajar mempunyai hakikat, ciri, dan komponen. Ketiga aspek ini perlu betul guru ketahui dan pahami guna menunjang tugas di medan pengabdian. Ketiga aspek ini diuraikan pada pembahasan berikut:

### **a. Hakikat Belajar Mengajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan guru sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di isini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakekatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktifitas belajar.

### **b. Ciri-ciri Belajar Mengajar**

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari ciri-ciri tertentu, yang menurut *Edi Suardi* sebagai berikut:

1. Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
4. Ditandai dengan aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
5. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
6. Dalam kegiatan belajar mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang di atur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem (kelompok anak didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak dapat ditinggalkan.
8. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan di atas, masalah evaluasi bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

### c. Komponen-komponen belajar mengajar

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi. Penjelasan dari komponen tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### 2. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar, tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.

#### 3. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan dalam pendidikan segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

#### 4. Metode

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar,

metode diperlukan oleh dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran berakhir. Seorang guru tidak dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.

#### 5. Alat

Menurut (Dr.Ahmad D. Marimba, 1989: 51). Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai alat tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi, yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

#### 6. Sumber pelajaran

Yang dimaksud dengan sumber-sumber bahan dan belajar adalah sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal belajar seseorang (Drs. Udin Saripuddin Wanataputra, M.A dan Drs. Rustana Ardiwinarta, 1991: 165). Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

#### 7. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation* dalam buku *Essentials of educational Evaluation* karangan Edwin Wand dan Gerald W. Brown. Dikatakan bahwa *Evaluation rever to the ach or proses to determining the value of something*. Jadi, menurut Wand dan Brown, evaluasi

adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>65</sup>

## **F. Guru dan Pengelolaan Kelas dalam Proses Belajar Mengajar**

Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>66</sup> Melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.<sup>67</sup>

Guru juga harus menguasai cara-cara mengajar dan memenuhi syarat-syarat penyampaian pelajaran yang baik, baik pada saat memberi pengarahan atau pada saat menjelaskan satu mata pelajaran kepada siswa-siswanya. Di antara syarat-syarat itu adalah suara yang sedang (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi), perlahan dalam menyampaikan dan mengulang pembicaraannya agar mereka tidak jenuh.<sup>68</sup> Untuk itu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologis, yang antara lain

---

<sup>65</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta: RINEKA CIPTA, 2006), hlm 37-50.

<sup>66</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka 60Cipta, 2002, Cet. II, hlm.195-196

<sup>67</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>68</sup> Mahmud Samir Al-Munir, *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, terj. Uqinu Attaqi, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, Cet. 1, hlm. 25.

terdiri dari: motivasi, pengulangan, pemberian penguatan balikan kognitif. Pokok-pokok yang akan dikembangkan (advance organizers), mata rantai kognitif, transfer dan keterlibatan aktif siswa.<sup>69</sup>

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan komponen ketrampilan mengelola kelas, antara lain sebagai berikut:

- a. Kehangatan dan keantusiasan
- b. Penggunaan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa.
- c. Perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar, dan pola interaksi.
- d. Diperlukan keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah gangguan-gangguan yang timbul.
- e. Mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin diri sendiri dengan cara memberi contoh dalam perbuatan guru sehari-hari.<sup>70</sup>

Guru dalam mengelola kelas meliputi: pertama, pengaturan ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus memungkinkan semua peserta didik bergerak leluasa, tidak berdesakan dan tidak saling mengganggu. Dalam memilih ruangan kelas hendaknya disesuaikan dengan: jenis kegiatan, jumlah peserta didik yang melakukan kegiatan. Kedua, pengaturan tempat duduk yang harus diperhatikan adalah harus terjadi tatap muka antara peserta didik dengan guru. Pengaturan tempat duduk dapat; berbaris berbanjar, pengelompokan terdiri dari 8–10 peserta didik, bentuk setengah lingkaran,

---

<sup>69</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 39

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 83

bentuk lingkaran, individual, acak-acakan. Ketiga, pengaturan ventilasi dan cahaya harus betul-betul memungkinkan sirkulasi udara secara baik, selain itu cahaya yang masuk juga harus cukup membuat kelas terang dan tidak menyilaukan pandangan peserta didik. Keempat, pengaturan penyimpanan barang-barang, maka pengaturannya dibuat sedemikian sehingga tidak mengganggu proses jalannya belajar mengajar.<sup>71</sup>

Media sumber belajar merupakan faktor yang sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Semakin banyak media sumber belajar yang digunakan akan semakin maksimal hasil yang dicapai. Oleh karena itu seorang guru hendaknya mampu mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu pembelajaran sederhana dan menggunakan perpustakaan dalam PBM serta menggunakan sumber belajar yang telah ditentukan/dipilih.

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih media yaitu ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan dengan isi pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya dan sesuai dengan taraf berfikir peserta didik.

Fungsi media dalam proses belajar mengajar tidak hanya sebagai alat yang digunakan oleh guru, tetapi mampu mengkomunikasikan pesan kepada peserta didik. Media tidak hanya terbatas pada perangkat keras (hardware), akan tetapi media dapat juga berbentuk perangkat lunak (software). Rowntree mengemukakan fungsi media dalam membantu peserta didik belajar sebagai

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

berikut: menumbuhkan motivasi peserta didik, dapat mengingat pelajaran dengan mudah, peserta menjadi aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat, mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan tepat.<sup>72</sup>

Konten atau materi pelajaran sebenarnya merupakan komponen kurikulum yang amat penting. Konten menyangkut jawaban terhadap pertanyaan, "Apa yang akan diajarkan?" Konten ini seringkali tidak diperhatikan. Artinya, konten seringkali diambil saja dari buku teks yang berlimpah–limpah tersedia, tanpa mengaitkannya dengan tujuan pendidikan, tujuan kurikulum, atau dengan tujuan instruksional.<sup>73</sup>

Apa yang dikemukakan di atas memang sering kali terjadi, bahwa pengajar lebih cenderung menyampaikan apa yang ada dalam buku teks yang dijadikan acuan yang hanya kadang–kadang menekankan pada ranah kognitif, tanpa melibatkan ranah afektif dan psikomotor. Secara umum konten atau materi pelajaran meliputi tiga komponen utama yakni ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap (nilai–nilai). Boleh dikatakan semua mata pelajaran mengandung unsur kognitif dan afektif banyak juga yang mengandung unsur psikomotor atau keterampilan.

Dalam bukunya Hasibuan dan Moedjiono menyebutkan bahwa ada komponen ketrampilan dalam mengelola kelas, antara lain sebagai berikut:

- a. Ketrampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

---

<sup>72</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 97

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 102

Dalam hal ini ketrampilan pengelolaan kelas mencakup adanya sikap guru yang menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur, dan memberi penguatan.<sup>74</sup>

Dengan adanya sikap tanggap siswa merasakan bahwa guru hadir bersama dengan mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Pembagian perhatian yang efektif bisa dikerjakan dengan cara visual dan verbal agar bisa menyiapkan siswa dan menuntut tanggung jawab siswa. Bila hal ini tercapai maka pengelolaan kelas sudah efektif.

b. Ketrampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Ketrampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.<sup>75</sup>

Untuk menghindari gangguan siswa dalam proses belajar mengajar guru bisa menggunakan strategi modifikasi tingkah laku. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memvariasikan pola penguatan yang tersedia, misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajarkan tingkah laku baru, mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan teknik tertentu, misalnya penghapusan penguatan, memberi hukuman, membatalkan kesempatan, dan mengurangi hak. Strategi lainnya bisa menggunakan cara pengelolaan kelompok dan menemukan sekaligus

---

<sup>74</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Op. Cit.*, hlm. 83

<sup>75</sup> Hasibuan dan Moedjiono, *Op. Cit.*, hlm. 84

memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

## **G. Metode dan Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran**

Dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian- pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>76</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “metode” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>77</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Selain itu ada pula yang mengartikan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data

---

<sup>76</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 40

<sup>77</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 580-581

yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistematikannya suatu pemikiran.<sup>78</sup>

Runes, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
3. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik. Sementara Al-Syaibany mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam jangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya dengan

---

<sup>78</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hlm. 91

memperhatikan ciri-ciri perkembangan peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki.<sup>79</sup>

Barangkali masih banyak definisi-definisi tentang metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidik, namun yang penting kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri. Makna pokok yang dapat disimak antara lain bahwa: (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, (2) cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu, dan (3) melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.<sup>80</sup>

Kata metode yang telah dipaparkan di atas, jika dikaitkan dengan pendidikan Islam dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang

---

<sup>79</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktek)*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 65-66

<sup>80</sup> Jalaluddin dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 53

bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.<sup>81</sup>

Dengan demikian, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip berikut :

- a. Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya
- b. Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu manusia yang bebas berekspresi dari ketakutan.
- c. Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip learning kompetensi, dimana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.<sup>82</sup>

Metode pembelajaran merupakan instrument penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI.

---

<sup>81</sup> Ahmad Munjin Nasih, dkk. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009, hlm. 29

<sup>82</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, hlm.

## 2. Macam-macam Metode Pembelajaran

### a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode mauidzah hasanah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer dikalangan para pendidik agama Islam. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

Metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan di muka kelas bila :

1. Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi
2. Jumlah siswanya terlalu banyak
3. Guru adalah salah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa.<sup>83</sup>

### b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 35

Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.

Beberapa alternatif dapat terjadi dalam metode tanya jawab yaitu :

1. Segi kecepatan menuangkan bahan pelajaran
2. Dapat terjadi penyimpangan dari pokok persoalan
3. Dapat terjadi perbedaan pendapat antara murid dan guru.<sup>84</sup>

c. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.<sup>85</sup>

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Penggunaan metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: bagaimana prosesnya? Terdiri dari

---

<sup>84</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 308

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 292

unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana dapat diketahui kebenarannya? melalui pengalaman induktif.

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan;

1. Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja,
  2. Bila materi pelajaran berbentuk ketrampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan ketrampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan.
  3. Manakala guru bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya.
  4. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan.
  5. Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan atau praktik yang kita laksanakan.
  6. Bila siswa turut aktif bereksperimen, maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial.<sup>86</sup>
- e. Metode Pembiasaan

Kebiasaan sebagaimana yang telah kita ketahui menduduki kedudukan yang sangat istimewa di dalam kehidupan manusia. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat

---

<sup>86</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006, hlm. 156

dipergunakan buat kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi, dan mencipta. Bila pembawaan itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.<sup>87</sup>

Dalam kaitannya dengan metode pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan aturan Islam.

Muhammad Quthb dengan analisisnya terhadap ajaran Islam dalam hubungannya dengan kebiasaan mengatakan bahwa setiap kebiasaan yang tidak ada hubungannya dengan asas-asas konsepsi aqidah dan hubungan langsung dengan Allah, telah digunting oleh Islam secara radikal terlebih dahulu karena ia tak ubahnya seperti borok-borok busuk yang ada di badan yang harus di buang, bila tidak hidup akan berakhir. Dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamr misalnya, Al-Qur'an memulai dengan menyatakan bahwa hal itu merupakan kebiasaan orang-orang kafir Quraisy (QS. An-Nahl: 67). Dilanjutkan dengan menyatakan bahwa dalam khamar itu ada unsur dosa dan manfaatnya. Namun unsur dosanya lebih besar dari unsur manfaatnya (QS. Al-Baqarah: 219) kemudian dilanjutkan dengan larangan menegerjakan

---

<sup>87</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993, hlm. 363

sholat dalam keadaan mabuk (QS. An-Nisa': 43) dan anjuran untuk menjahui minuman khamar (QS. Al-Maidah: 90).<sup>88</sup>

Metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif dalam pembinaan sikap. Dan secara psikologis ini erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam prilakunya. Seorang anak akan terbiasa sholat jika orang tua yang menjadi figurnya senantiasa mengajak dan memberi contoh pada anak tersebut tentang sholat. Oleh karena metode ini tidak hanya menyentuh sisi lahir seseorang, maka dalam pengaplikasiannya dibutuhkan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinue, teratur, dan berprogram. Sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten.
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberikan keluasaan pada anak untuk didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirobah menjadi kebiasaan yang tidak

---

<sup>88</sup> Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 101

verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>89</sup>

Adapun kelebihan dan kelemahan metode ini antara lain :

1. Kelebihan

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2. Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.<sup>90</sup> Selain itu kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya.<sup>91</sup>

f. Metode Praktikum

Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktik atau aplikasi langsung akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak

---

<sup>89</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 113

<sup>90</sup> Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 114-116

<sup>91</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 144

didik semakin terjamin. Bagaimanapun, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu penerimaan pencarian ilmu itu disisi Allah. Jika dihubungkan dengan konsep ajaran Islam, maka metode aplikasi atau praktik ini merupakan realisasi dari amal sholeh yang diridhai Allah.

Hal pokok yang menjadi landasan adalah kenyataan bahwa dunia manusia terbentuk dari ruh dan jasad yang dengan konsep yang realistik, islam menegakkan keseimbangan antara keduanya serta antara realitas manusia yang bermasyarakat dengan tujuan syari'at ilahiah yang ideal. Dengan demikian, amal manusia menempati posisi utama dan menentukan keselamatan manusia dari siksa Allah pada hari perhitungan. Konsep tersebut menyiratkan bahwa sejelek-jeleknya manusia adalah manusia yang berilmu, tetapi tidak mengamalkan ilmunya. Sebagaimana hadits Rosulullah dari Usamah bin Zaid r.a bahwasanya dia mendengar Rosulullah SAW bersabda:

“ Pada hari kiamat, ditampilkanlah seseorang yang kemudian dilemparkan ke neraka sehingga ususnya terburai. Dia mengitari usunya sendiri seperti keledai mengitari batu penggilingan. Kemudian penghuni neraka merubunginya seraya berkata: “ Hai Fulan, mengapa kamu jadi begini, padahal dahulu kamu sering menyuruh kepada kebajikan dan melarang daripada kemungkaran?” Orang itu menjawab: “Dahulu aku biasa menyuruhmu kepada kemakrufan, namun aku sendiri tidak mengerjakannya, dan akupun melarangmu dari kemungkaran, namun aku

malah mengerjakannya. ”Usamah berkata:sesungguhnya aku mendengar nabi SAW bersabda: “Pada malam Isra’, aku melihat suatu kaum yang tengah menggunting lidahnya dengan gunting yang terbuat dari api. Aku bertanya : “Hai Jibril siapakah mereka itu? “ Jibril menjawab : “Umatmu yang suka berceramah tetapi mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan.”<sup>92</sup>

Berkaitan dengan metode praktik ini, sebenarnya Rosulullahpun telah menggunakannya ketika beliau mengajarkan sesuatu kepada para sahabat. Ketika mengajarkan sholat misalnya, beliau memimpin langsung para sahabat dari atas mimbar, sementara para sahabat menjadi makmum di belakang Nabi. Hal ini beliau maksudkan untuk memberikan pelajaran sholat kepada para sahabat. Dalam hal berwujudupun para sahabat belajar dari Rosulullah dengan pengalaman dan latihan. Sedangkan untuk materi Al-Qur’an maka pola pendidikannya secara praktis Rosullah mengetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al-Qur’an kepada para sahabat. Dan saat itu para sahabat mengulang bacaannya dihadapan Rosulullah agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat. Pun dengan Rosulullah yang senantiasa membaca Al-Qur’an dihadapan Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. Metode ini sampai sekarang masih tetap dijalankan khususnya di kalangan pondok pesantren.

Pendidikan Islam melalui praktek dan latihan akan mengarahkan anak didik untuk menjadi individu yang stabil, berakhlak mulia, serta

---

<sup>92</sup> An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 269

lebih produktif. Kemuliaan akhlak dapat kita rasakan melalui konsep-konsep berikut ini:

- 1) Kesempurnaan kerja dapat menjadi tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dalam pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar.
- 2) Manusia merasa bertanggungjawab untuk bekerja dengan baik sehingga bentuk kurikulum pendidikan Islam tampil sebagai kurikulum yang dinamis, bernalar, berperasaan, serta dibangun diatas kesadaran, kelembutan dan kebaikan dalam pelaksanaan.
- 3) Tawadhu', mencintai amal sholeh, menjauhi tipu daya dan meninggalkan kemalasan serta sikap nrimo. Pada dasarnya, kemuliaan manusia itu bergantung pada perbuatannya sehingga akhirnya keturunan, pangkat, harta dan segala sesuatu yang bersifat material tidaklah berguna.
- 4) Memiliki batas-batas kepuasan dan keinginan. Untuk itu Rasulullah SAW telah memberikan pelajaran praktis kepada para sahabat agar meninggalkan kebiasaan minta-minta melalui penanaman rasa percaya diri dalam hal mencari rizki.<sup>93</sup>

### **3. Pengertian Media Pembelajaran**

Media berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti antara. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sejumlah pakar membuat

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 276-277

batasan tentang media, diantaranya yang dikemukakan oleh *Association of Education and Communication Technology* (AECT) Amerika. Menurut AECT, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Apabila dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran maka media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi dari pengajar ke peserta didik. Hal yang sama dikemukakan sebelumnya oleh Briggs yang menyatakan bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyampaikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar.<sup>94</sup>

Dari batasan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **4. Jenis dan Klasifikasi Media**

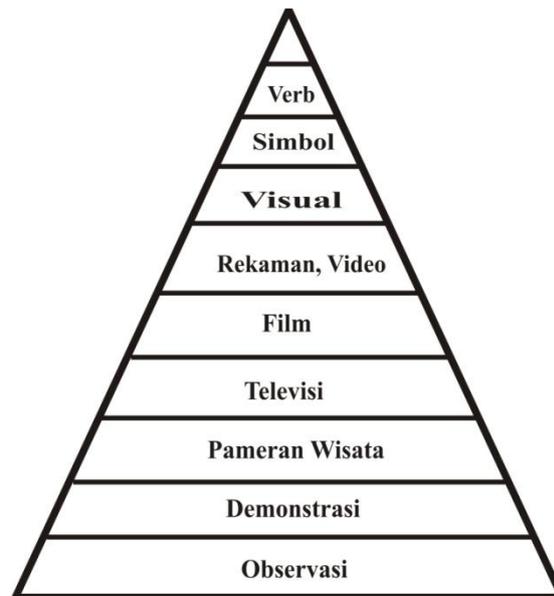
Jenis media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran cukup beragam, mulai dari media yang sederhana sampai pada media (yang cukup rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya, dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan.

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang dikemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan *kerucut pengalaman* (*Cone Experience*). Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang akan diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar, dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak. Untuk dapat

---

<sup>94</sup> Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 113-114

memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerucut pengalaman, maka Dale membuat kerucut sebagaimana gambar berikut:



**Gambar 2:** Kerucut Pengalaman Dale (Heinich, 1996)

Kerucut pengalaman Dale, menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung yang berada pada dasar kerucut mampu menyajikan pengalaman belajar secara konkret. Semakin menuju ke puncak kerucut, penggunaan media semakin memberikan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.

Penggolongan lain yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan media adalah yang berdasarkan pada teknologi yang digunakan, mulai media yang teknologinya rendah (*low technology*) sampai pada media yang menggunakan teknologi tinggi (*High technology*). Apabila penggunaan media dari teknologi yang

digunakan, maka pengelolaannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.<sup>95</sup>

## 5. Peran Media dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi segala jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah. Kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Penyajian materi ajar menjadi lebih standar.
2. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif.
4. Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi.
5. Kualitas belajar dapat ditingkatkan.
6. Pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan.
7. Meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih baik.
8. Memberikan nilai positif bagi pengajar.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 114-115

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 116

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.<sup>1</sup> Penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas dasar yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konteks yang ada dilapangan.<sup>2</sup> Berdasarkan uraian di atas penggunaan pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang “Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar di MTs Jawahirul Ulum Besuki kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo”.

##### **2. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul

---

<sup>1</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal 4.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal.15

data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi.<sup>3</sup> Hal ini ditegaskan lagi oleh Nasution bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama.<sup>4</sup> Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/ subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Jadi, peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh, dalam artian tidak termasuk sebagai guru ataupun sebagai siswa MTs. Jawahirul Ulum.

### **3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian berada di MTs. Jawahirul Ulum, desa Besuki, kecamatan Jabon, kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur, dengan Nomor Telepon (0343) 856280 Kode Pos 61276. Peneliti memilih lokasi di MTs. Jawahirul Ulum, karena merupakan lembaga pendidikan yang pantas untuk dijadikan tempat penelitian.<sup>5</sup>

### **4. Sumber Data**

Menurut Suharsimi Arikunto di sebutkan bahwa yang dimaksud sumber data disini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>6</sup> Dari pengertian tersebut, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini

---

<sup>3</sup> S. Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (malang, YA3) hal.20.

<sup>4</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung: JEMMARS, 1988), hal. 53.

<sup>5</sup> Data dokumen sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) jawahirul ulum (porong).

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 102

adalah kepala sekolah dan dua guru pendidikan agama islam lulus sertifikasi. Dan sumber-sumber tersebut disebut dengan responden penelitian, sedangkan data lainnya akan diperoleh dari dokumentasi yakni data yang berhubungan dengan **Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) jawahirul ulum desa Besuki Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo.**

## **B. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

### 1. Metode Observasi

Metode abservasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>7</sup> Fenomana-fenomena yang dimaksud disini adalah hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar pada di MTs Jawahirul Ulum. Dari pengamatan inilah penulis mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang timbul di permukaan.

Lexy J. Moleong mengutip pendapat Guba dan Lincoln yang mengemukakan beberapa manfaat penggunaan metode pengamatan (observasi) dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah:

- a. Metode pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung.

---

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offest, 1987), hal. 136.

- b. Metode pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan-jangan pada data yang dijaringnya itu ada yang menceng atau bias. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
- e. Metode pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu, dimana metode komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan akan menjadi alat yang bermanfaat.<sup>8</sup>

Dengan pendapat tersebut akan memperkuat kedudukan seorang peneliti dalam penelitian kualitatif yang dikatakan sebagai alat (instrument) penelitian, dimana peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang direncanakan sebelumnya, akan tetapi juga data lain yang muncul kepermukaan dapat dijaring untuk kepentingan penelitian ini.

Metode penelitian ini penulis gunakan khususnya untuk mengamati tentang:

- Kinerja guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

---

<sup>8</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 125-126.

- Proses belajar mengajar guru lulus sertifikasi.
- Penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru lulus sertifikasi.

## 2. Metode Interview

Metode interview (wawancara) adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data yang direncanakan sebelumnya.<sup>9</sup> Jadi metode ini menghendaki adanya komunikasi langsung antara peneliti dengan sumber data berupa responden.

Lexy J. Moleong mengutip pendapatnya Patton yang membagi metode interview ini menjadi tiga bagian yakni: interview pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum interview (wawancara), dan interview baku terbuka.<sup>10</sup>

Dalam interview pembicara informal, dimana pertanyaan yang diajukan sangat tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Proses interview ini berjalan dalam nuansa biasa, wajar dan santai seperti pembicaraan biasa sehari-hari sehingga terkadang yang diinterview tidak mengetahui atau menyadari kalau ia sedang diinterview. Sedangkan interview yang menggunakan petunjuk umum interview, mengkhususkan penginterview membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses interview. Adapun interview baku terbuka, dimana seperangkat pertanyaan

---

<sup>9</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Jogjakarta : Gajah Mada University Press, 1990) hal. 110.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 135

baku telah disusun sebelumnya sehingga pertanyaan pendalaman sangat terbatas.

Metode interview penulis gunakan untuk wawancara dengan beberapa orang terkait yaitu: kepala sekolah dan guru lulus sertifikasi untuk mencari data tentang:

- Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Jawahirul Ulum.
- Kinerja guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum.
- Penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum.

### 3. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah suatu penyelidikan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu ditulis melalui sumber-sumber dokumen.<sup>11</sup> Jadi metode ini menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen, baik dokumen yang berhubungan dengan peningkatan kinerja guru maupun yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, dimana metode ini memiliki beberapa kelebihan, yakni bila ada kekeliruan maka dapat dicek kembali dengan mudah karena sumbernya masih tetap dan stabil, sehingga dokumen tadi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan

---

<sup>11</sup> Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1978), hal. 113.

stabil. Maka Metode dokumenter ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang:

- Sejarah berdirinya MTs Jawahirul Ulum
- Visi, misi dan tujuan MTs Jawahirul Ulum.
- Struktur organisasi MTs Jawahirul Ulum.
- Kondisi guru, baik ditinjau dari pengalaman pendidikan, jurusan yang ditempuh ketika sekolah dan lamanya mengajar.
- Kondisi siswa, sarana atau alat-alat yang tersedia di MTs Jawahirul Ulum.
- Kinerja guru lulus sertifikasi yang meliputi kompetensi profesional dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas.
- Penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum.

### **C. Metode Pembahasan**

Di dalam pembahasan ini, peneliti menggunakan metode diantaranya :

1. Metode deduksi yaitu suatu metode yang berdasarkan atas rumusan teori yang bersifat umum, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi bahwa deduksi yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak

dari pengetahuan yang umum itu melihat suatu kejadian yang bersifat khusus.<sup>12</sup>

2. Metode Induksi yaitu suatu metode yang berdasarkan atas rumusan yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sesuai dengan pernyataan Sutrisno Hadi yang mengatakan bahwa berfikir induksi yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau kongkrit kemudian peristiwa-peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>13</sup>

#### **D. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam hal ini untuk mendapatkan kriteria keabsahan data terdapat beberapa teknik antara lain :

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*).

Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dimana keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit UGM, 1993), hal.42

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 43

yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

- c. Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Dan teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.
- d. Kecukupan referensi, yakni bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu diadakan analisis dan interpretasi data.<sup>14</sup>

## 2. Teknik pemeriksaan keteralihan dengan cara uraian rinci (*transferability*)

Teknik ini menuntut peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang peralihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memferifikasi tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Hal 327-330

<sup>15</sup> Ibid. Hal 324

3. Teknik pemeriksaan kebergantungan dengan cara auditing kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah hingga informasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar mendapatkan persetujuan resmi antara auditor dengan auditi.

4. Teknik pemeriksaan kepastian dengan cara audit kepastian (*confirmability*)

Kepastian berasal dari objektivitas dari segi kesepakatan antar objek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.<sup>16</sup>

#### **E. Analisis Data**

Menurut Bogdan & Biklen (1982) yang di kutib Lexy J. Meleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

---

<sup>16</sup> Ibid. 325-326

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain<sup>17</sup>.

Dalam menganalisis data ini peneliti akan memproses setiap catatan lapangan, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar mengenai kinerja guru pendidikan agama islam lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs Jawahirul Ulum, guna mengambil suatu kesimpulan berdasarkan pikiran dan intuisi peneliti. Jadi dalam menganalisis data ini harus menelaah seluruh kategori agar jangan sampai ada yang terlupakan.

Oleh karena penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif serta data yang dikumpulkan juga berbentuk kualitatif, maka dalam menganalisis data ini juga dilakukan secara kualitatif pula (deskriptif kualitatif) yakni digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori data penelitian guna mendapatkan suatu kesimpulan, gambaran dengan kata-kata atau kalimat ini dilakukan dengan cara induktif sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

## **F. Tahap-tahan Penelitian**

Tahap yang dilakuakn oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.248

## **1. Tahap persiapan**

### **a. Menyusun Instrumen Penelitian**

Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

### **b. Try Out Instrumen**

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan penjajahan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengecek sampai sejauh mana kebenaran untuk menghindari dari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dan untuk meniadakan kata-kata yang kurang dimengerti.

### **c. Mendatangi Responden**

Agar dalam pelaksanaan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi responden, maka peneliti perlu mendatangi responden untuk memberi informasi seperlunya kepada responden.

## **2. Tahap pelaksanaan penelitian**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dengan instrumen yang sudah dipersiapkan, mengolah data, menganalisis data dan menyimpulkan data. Dalam kegiatan ini peneliti membawa surat izin dari Fakultas Tarbiyah untuk di bawa langsung terjun ke lokasi penelitian guna mengambil data.

### **3. Tahap penyelesaian**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisa ke dalam bentuk laporan hasil penelitian yang ditempatkan pada bab IV.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs. Jawahirul Ulum**

MTs. Jawahirul Ulum adalah sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren dan Yayasan Pendidikan dan Sosial Jawahirul Ulum yang berada di desa Besuki RT 1 RW 5 kecamatan Jabon kabupaten Sidoarjo.

MTs. Jawahirul Ulum didirikan oleh K.H. Amin Muhyiddin pada tahun 1993 di desa Besuki, dan diresmikan oleh notaris Arie Soenarjo, SH. nomor : 32/II/93. Yayasan ini bertujuan membantu pemerintah dalam mensukseskan Program Pendidikan Nasional, membentuk pribadi muslim/muslimah yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta menyantuni anak yatim dan faqir miskin dalam menuntut ilmu.

##### **2. Visi dan Misi MTs. Jawahirul Ulum**

###### **a. Visi :**

Tangguh dalam IMTAQ, tangguh dalam IMTEK, dan santun dalam bergaul.

###### **b. Misi :**

- 1) Membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ) kepada Allah swt.

- 2) Meningkatkan wawasan, pemahaman, dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).
- 3) Menerapkan dan meningkatkan kebiasaan berakhlakul karimah dalam bergaul.

### **3. Tujuan MTs. Jawahirul Ulum**

- a. Membantu pemerintah mensukseskan program pendidikan (wajib 12 tahun)
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan umum, khususnya pendidikan Agama Islam yang beraqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- c. Menyiapkan siswa yang bermental tangguh dalam menghadapi tantangan jaman.
- d. Menciptakan kebiasaan siswa berbuat kebajikan dan santun dalam bergaul
- e. Menciptakan siswa yang unggul, mempunyai keahlian, keterampilan, kecakapan hidup (life skill).
- f. Membantu dan menyantuni anak yatim piatu dan fakir miskin dalam menuntut ilmu agama.

### **4. Sasaran MTs. Jawahirul Ulum**

Siswa-siswi atau santri yang bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Dan Sosial ini diharapkan:

- a. Dapat mempelajari dan mengamalkan secara baik ilmu pengetahuan agama dan umum.
- b. Dapat mengembangkan dan menerapkan IPTEK melalui praktikum serta keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **5. Fasilitas Pendidikan**

- a. Lokasi pendidikan yang tenang dan asri, jauh dari keramaian kota, serta lingkungan yang mendukung.
- b. Pondok Pesantren putra-putri sebagai sarana pendukung memperdalam ilmu agama Islam.
- c. Tenaga pengajar yang berpengalaman yang sesuai dengan bidangnya.
- d. Gedung milik sendiri, sangat memadahi untuk sarana pendidikan.
- e. Perpustakaan sebagai sarana penunjang proses belajar para siswa dan siswi.
- f. Fasilitas olahraga.
- g. Lab. Komputer

## **6. Struktur Organisasi MTs. Jawahirul Ulum**

Pengorganisasian suatu sekolah bergantung pada jenis, tingkat dan sifat sekolah yang bersangkutan. Susunan organisasi sekolah tertuang dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Susunan Organisasi dan Tata kerja Jenis Sekolah tersebut. Dalam struktur

organisasi sekolah terlihat adanya hubungan dan mekanisme kerja antara kepala sekolah, guru, siswa dan pegawai tata usaha sekolah serta pihak lain di luar sekolah.

Koordinasi, intergrasi, dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan pendidikan harus diselenggarakan oleh Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolahnya. Koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi kegiatan-kegiatan yang terarah memerlukan pendekatan yang baik dan pengadministrasian yang baik dan sistematis.

Struktur organisasi MTs. Jawahirul Ulum disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh empat wakil kepala sekolah, yaitu kepala sekolah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, bagian hubungan masyarakat. Kepala sekolah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil sekolah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi.

## **B. Penyajian Data**

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang Kinerja guru sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di MTs Jawahirul Ulum Porong.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Adapun data-data yang penulis peroleh dari MTs. Jawahirul Ulum mengenai kinerja guru sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar sebagai berikut:

### **1. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Proses Belajar Mengajar**

Kinerja guru juga sangat ditentukan oleh output, sebagai institusi penghasil tenaga guru, LPTK (Lembaga Pelatihan Tenaga Kependidikan) juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan guru berkualitas, berwawasan serta mampu membentuk SDM mandiri, cerdas, bertanggung jawab dan berkepribadian.

Kinerja Guru lulus sertifikasi di Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki dapat dikatakan profesional dan kompeten di bidangnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-1. Dan ini sudah sesuai dengan kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional, yaitu untuk jenjang Tsanawiyah tingkat pendidikannya adalah S-1, sehingga guru Tsanawiyah memiliki wewenang penuh dalam berjalannya proses belajar mengajar.punishm

Hal ini sesuai dengan kenyataan yang diamati oleh peneliti bahwa guru MTs. Jawahirul Ulum telah cukup memiliki kompetensi profesional khususnya dalam pengelolaan kelas yang menyangkut penggunaan metode dan media pembelajaran. Terbukti dengan adanya kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang tertib dan aktif. Kegiatan

pembuka, inti, dan penutup dilakukan guru dengan cukup baik. Mereka melakukannya dengan menerapkan teori-teori pembelajaran yang ada. Kegiatan tersebut antara lain pengucapan salam, do'a, menyiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran, apersepsi, pemberian motivasi, penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan, penggunaan media yang sesuai dengan metode dan strategi yang direncanakan, tagihan tugas terdahulu, pengucapan salam penutup dan do'a, merefleksi dan mengevaluasi pembelajaran. Para guru juga menerapkan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Kegiatan ini merupakan salah satu langkah pembangkit motivasi belajar siswa.

Hal ini telah di ungkap oleh Bapak. Abdul Nafik selaku kepala sekolah MTs. Jawahirul ulum:

“Kinerja guru lulus sertifikasi di MTs Jawahirul Ulum Besuki Dalam melaksanakan proses belajar mengajar cukup baik. Mereka sudah mempersiapkan terlebih dahulu menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien para guru juga mampu membangkitkan motivasi belajar. memberikan tugas yang jelas, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif, memberikan penilaian dengan adil.”<sup>1</sup>

Sehubungan dengan hal di atas penulis juga mewawancarai M.

Vivin Risqi salah satu siswa kelas VIII:

“Kinerja guru khususnya Ibu Izzah dan Pak Ali ketika mengajar sudah cukup baik, dan mereka kelihatannya sudah mempersiapkan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Abdul Nafik. selaku Kepala sekolah, pada tanggal 17 maret 2011 hari kamis

materi jauh-jauh hari karena ketika materi sedang berlangsung, saya lihat guru saya tidak pernah membaca dan mereka sering menggunakan metode diskusi yang menuntut siswa yang lebih berperan aktif dari pada guru saya. Dengan metode dan media yang sesuai dan bervariasi, saya dan teman-teman tidak merasa jenuh karena semua anak dituntut untuk aktif. Dan bukan hanya itu, ketika mengajar guru saya untuk menghilangkan rasa jenuh di kelas sering bercerita tentang sejarah ataupun keadaan yang ada di sekitar yang berhubungan dengan materi tersebut”.<sup>2</sup>

Untuk meminimalisir kekurangan profesionalisme guru setiap sekolah berupaya meningkatkan kompetensi guru baik itu dengan inisiatif dari guru sendiri maupun dari kepala sekolah.

Hal ini juga diungkap oleh Bapak. Abdul Nafik selaku kepala sekolah MTs. Jawahirul ulum:

“Diantara upaya yang saya lakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah:

1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan misal komputer, serta membuat perangkat pembelajaran.
2. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah.
3. Memberi penghargaan terhadap guru yang berprestasi.
4. Memberikan teladan, dorongan dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.”<sup>3</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Muhammad Ali selaku guru PAI yang lulus sertifikasi.

“Upaya para guru sendiri untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalannya adalah melanjutkan tingkat pendidikan, dan mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, workshop, seminar serta meningkatkan kinerja.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Wawancara dengan M, Vivin Risqi, selaku siswi kelas VIII, pada tanggal 14 Maret 2011 hari Senin

<sup>3</sup> Wawancara dengan Abdul Nafik, selaku Kepala sekolah, pada tanggal 17 maret 2011 hari kamis

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhammad Ali, selaku guru PAI, pada tanggal 2 Mei 2011. Hari Senin

Berdasarkan wawancara dan pengamatan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa cara mengajar guru pendidikan agama Islam (PAI) lulus sertifikasi mengalami perkembangan dan kemajuan, diantaranya dalam menggunakan metode dan media sekarang lebih bervariasi, sehingga membuat siswa lebih faham dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Setelah mengikuti proses dan lulus sertifikasi, guru lulus sertifikasi merasa mendapatkan banyak pengetahuan dan hal-hal baru yang diantaranya dalam hal bagaimana cara atau solusi dalam menghadapi para siswa, memotivasi, memfasilitasi, membimbing dan mengarahkan mereka agar lebih bisa fokus dalam menuntut ilmu, guru-guru juga merasa lebih percaya diri dan yakin akan kompetensinya sebagai guru profesional dengan adanya sertifikat dan pelatihan-pelatihan tersebut.

Sertifikasi juga membuat guru menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, terutama dalam segi kompetensi profesional yang menyangkut penggunaan metode dan media pembelajaran.

Hal ini telah diungkap oleh oleh bapak Muhammad Ali selaku guru PAI yang lulus sertifikasi.

“Alhamdulillah kinerja saya pasca sertifikasi ini lebih meningkat, lebih percaya diri dan lebih banyak pengalaman-pengalaman sehingga kita mempunyai kinerja lebih baik serta pengetahuan yang lebih luas di dalam menerangkan materi dan memahamkannya kepada anak didik”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Muhammad Ali, selaku guru PAI, pada tanggal 2 Mei 2011. Hari Senin

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu H. Hikmatul Izzah selaku guru PAI yang lulus sertifikasi.

“Setelah lulus sertifikasi saya banyak mendapat hal baru, semakin percaya diri dan semakin tahun metode-metode pengajaran yang belum pernah saya gunakan. Sehingga sekarang lebih bervariasi misalnya dalam mata pelajaran Al-Qur’an yang sering saya berikan adalah metode ceramah dan *demonstration Drill*. Sekarang saya menggunakan metode *Shord Card* terkadang juga Tutor Sebaya. Hal ini untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar dan efisiensi waktu”.<sup>6</sup>

Bapak Abdul Nafik selaku Kepala Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki, mengatakan bahwa:

“Kemampuan (kompetensi) guru Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan sifat profesionalisme guru, keaktifan guru, mempunyai kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara optimal dan berinteraksi baik dengan siswa, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, sebagai sarana untuk mempermudah dalam komunikasi khususnya dengan peserta didik dengan bersikap luwes, bijaksana dan memberikan teladan yang baik “*uswatun hasanah*”.<sup>7</sup>

Hal ini telah ditegaskan oleh oleh Ibu H. Hikmatul Izzah selaku guru PAI yang lulus sertifikasi.

“Kerjasama yang baik serta hubungan yang harmonis yang selama ini diterapkan di sekolah MTs. Jawahirul Ulum, karena tanpa itu semua proses belajar mengajar di sekolah ini tidak akan berhasil dengan baik”.<sup>8</sup>

Adanya hubungan yang harmonis antara guru agama dengan murid, guru agama dengan kepala sekolah, guru agama dengan guru mata pelajaran lain dapat juga dikatakan sebagai penyebab

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu H. Hikmatul Izzah, selaku guru PAI, pada tanggal 10 Mei 2011. Hari Selasa

<sup>7</sup> Wawancara dengan Abdul Nafik, Kepala Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki, tanggal 22 Maret 2011, pada pukul 14:30

<sup>8</sup> wawancara dengan Ibu H. Hikmatul Izzah, selaku guru PAI, pada tanggal 10 Mei 2011. Hari Selasa

meningkatnya kualitas pembelajaran PAI, seperti yang dilakukan di MTs. Jawahirul Ulum.

Hasil penelitian dalam hal kompetensi profesional, guru Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki dalam mengajar sudah sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing. Sehingga guru dapat mengelola proses belajar mengajar dengan baik yang tentunya dengan mengembangkan kemampuan sesuai dengan keahliannya, menggunakan metode dan media pengajaran yang cocok serta menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Hal ini telah diungkap oleh Bapak. Abdul Nafik selaku kepala sekolah MTs. Jawahirul ulum:

“Proses belajar mengajar secara kualitas cukup baik, walaupun sekolah MTs. Jawahirul Ulum ini terkena dampak lumpur Lapindo. Akan tetapi alhamdulillah kompetensi profesionalisme guru masih bisa dikatakan cukup profesional, saya amati terbukti dengan adanya proses belajar mengajar yang kondusif dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif (PAKEMI) walaupun masih terbatas dalam segi media, sumber belajar dan sarana prasarana”.<sup>9</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Muhammad Ali selaku guru PAI yang lulus sertifikasi.

“Selama ini proses belajar mengajar di MTs Jawahirul Ulum, Alhamdulillah berjalan dengan baik walaupun sekolah kita pada saat ini terganggu dengan lumpur Lapindo sejak tahun 2009 sampai sekarang. Proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik walaupun sebagian anak banyak yang pindah sekolah, karena pemukiman disekitar sekolah kita banyak yang pindah tempat sehingga kemungkinan jangkauan untuk pergi ke sekolah terlalu jauh. Akan tetapi para dewan guru tetap berusaha mengajar semaksimal mungkin agar terciptanya pembelajaran

---

<sup>9</sup> wawan cara dengan Abdul Nafik, Kepala Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki, tanggal 22 Maret 2011, pada pukul 14:30

aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif (PAKEMI)”<sup>10</sup>.

Sehubungan dengan hal di atas penulis juga mewawancarai Al-Adawiyah salah satu siswa kelas VIII:

“Proses belajar mengajar di MTs. Jawahirul Ulum ini cukup baik, para guru khususnya Bu Izzah dan Bpk. Ali dalam memberi pengajaran tidak membosankan, ada saja cara mengajar yang bikin siswa semangat, tidak mengantuk, meskipun di MTs. Jawahirul Ulum ini kekurangan media pembelajaran. Misalnya laboratorium IPA, kurang lengkapnya buku di perpustakaan, dll. Banyak yang rusak akibat kena lumpur Lapindo”<sup>11</sup>

## **2. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Pengelolaan Kelas dan Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran.**

Setelah peneliti meneliti tentang kinerja guru lulus sertifikasi dalam kompetensi profesional yang ditinjau dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar, maka peneliti lebih memfokuskan pada kompetensi profesional guru dalam mengelola kegiatan belajar yang menyangkut penggunaan metode dan media pembelajaran.

Sehubungan dengan hal ini, Bpk. Abdul Nafik sebagai kepala sekolah MTs. Jawahirul Ulum mengungkapkan bahwa:

“Pengelolaan kelas yang dilakukan guru lulus sertifikasi cukup bervariasi, hal ini tidak lain untuk menunjang berhasilnya program perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya”<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> wawancara dengan Muhammad Ali, selaku guru PAI, pada tanggal 2 Mei 2011. Hari Senin

<sup>11</sup> Wawancara dengan Al-Adawiyah, selaku siswi siswi kelas VIII, pada tanggal 13 Maret 2011 hari Senin

<sup>12</sup> Wawancara dengan Abdul Nafik, Kepala Tsanawiyah Jawahirul Ulum Besuki, tanggal 2 Mei 2011

Hal senada diungkap oleh Ibu Hikmatul Izzah selaku Guru PAI yang lulus sertifikasi:

“Dalam pengelolaan kelas biasanya saya mulai dengan pengaturan tempat duduk siswa. Hal ini saya lakukan setiap masuk kelas dengan tujuan pemerataan informasi serta pemusatan perhatian yang menyeluruh. Selain itu, dalam pengelolaan kelas saya juga memakai metode dan media belajar yang cocok dengan materi atau konsep pembelajaran. Dengan itu saya berharap agar motivasi dan keaktifan siswa bertambah dalam mengikuti proses pembelajaran. Kekurangan dalam hal ini, yakni adanya kendala dalam mengatur siswa. Kendala tersebut antara lain adanya sebagian siswa yang malas untuk diajak merubah kondisi kelas”.<sup>13</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Muhammad Ali selaku guru PAI yang lulus sertifikasi.

“Dalam pelajaran Fiqih, saya menggunakan metode pembelajaran *snowballing* dalam mencari landasan hukum dari suatu masalah hukum yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya mencari hukum tentang makan daging bekicot. Pengelolaan kelas saya lakukan dengan cara pemusatan perhatian terhadap individu yang kemudian berkembang menjadi kelompok, memberikan penguatan, dan sikap tanggap apabila ada pertanyaan yang muncul dari siswa. Namun dalam hal ini kurang didukung oleh adanya fasilitas yang memadai, yakni banyaknya buku-buku perpustakaan yang rusak karena terkena banjir lumpur Lapindo”.<sup>14</sup>

Dari paparan di atas, penulis mewancarai al-Adawiyyah dan Mughiratul Lizulfa. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dalam memaksimalkan proses belajar mengajar di kelas, Bpk. Ali dan Bu Izzah cukup kreatif dalam pengelolaan kondisi kelas, begitu juga dalam memilih dan menggunakan metode dan medianya sehingga membuat siswa antusias dan aktif untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas”.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Hikmatul Izza, selaku guru PAI, pada tanggal 2 Mei 2011.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Muhammad Ali, selaku guru PAI, pada tanggal 2 Mei 2011

<sup>15</sup> Wawancara dengan Al-Adawiyyah dan Mughiratul Lizulfa, selaku siswi kelas VIII, pada tanggal 02 Mei 2011.

Penulis juga mewancarai Khafid Buddin salah satu siswa kelas

VII:

“Adanya *rooling* bangku yang dilakukan guru kadang dikeluhkan teman-teman karena harus berpindah-pindah tempat dan ada sebagian siswa yang tidak mau melaksanakannya karena malas melakukannya dan memakan waktu. Tapi ada juga kelebihannya, kita semua bisa mendapatkan suasana baru di dalam kelas dan lebih semangat lagi”.<sup>16</sup>

Hal senada diungkap oleh Mughiratul Lizulfa siswi kelas VIII:

“Menurut saya Ibu Izzah dalam mata pelajaran Al-Quran hadist menggunakan metode dan media yang cukup bervariasi misalnya ceramah, pembiasaan, demonstration drill, dan tanya jawab. Beliau tidak jarang juga menggunakan strategi belajar tutor sebaya dan shord card. Hal ini membuat efisiensi waktu dan keaktifan kami dalam belajar.

Sedangkan pak Ali dalam mata pelajaran fiqih lebih sering menggunakan metode praktik, tanya jawab dan diskusi. Misalnya dalam praktek manasik haji, dengan ini saya lebih mudah untuk memahaminya, orangnya juga jelas jika menerangkan.”<sup>17</sup>

Paparan di atas sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan pada tanggal 9 Mei 2011 di kelas VIII B. Yakni kinerja guru PAI lulus sertifikasi sudah cukup baik dalam kompetensi profesional yang tercermin dalam proses belajar mengajar yang aktif, efektif dan menyenangkan. Dari hasil interview dan observasi di lapangan peneliti menemukan adanya peningkatan kinerja guru lulus serifikasi dari segi kegiatan proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas yang menyangkut penggunaan metode dan media pembelajaran. Hal ini cukup terbukti dengan meningkatnya kinerja dari segi kompetensi profesionalisme guru setelah lulus sertifikasi dalam kegiatan proses

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Khafi Buddin, selaku siswa kelas VII, pada tanggal 02 Mei 2011

<sup>17</sup> Wawancara dengan , Mughiratul Lizulfa selaku siswi siswi kelas VIII, pada tanggal 13 Maret 2011

belajar mengajar. Namun peningkatan tersebut tidak didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran. Guru juga kurang bisa membuat media pembelajaran sendiri. Mereka masih bergantung pada media elektronik seperti LCD, Televisi, VCD, yang mana barang-barang tersebut persediaannya juga sangat terbatas di sekolah MTs. Jawahirul Ulum.

Peneliti juga menemukan masih adanya kendala-kendala dalam proses belajar mengajar, seperti kurangnya fasilitas sebagai penunjang maksimalnya proses belajar mengajar, susahnya menertibkan dan memotivasi sebagian siswa untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Kondisi MTs. Jawahirul Ulum yang terkena dampak lumpur Lapindo. Walau demikian, Guru dan siswa MTs. Jawahirul Ulum masih bisa bekerjasama dan tetap semangat dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif di dalam kelas.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisa Data**

Setelah penulis memaparkan penyajian data objek penelitian di MTs. Jawahirul Ulum. Maka penulis akan menganalisis hasil dari observasi dan wawancara dari pihak sekolah MTs. Jawahirul Ulum.

Untuk itu penulis memaparkan bagaimana kinerja guru lulus sertifikasi dalam pengelolaan proses kegiatan belajar mengajar.

#### **1. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Kegiatan Proses Belajar**

##### **Mengajar di MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo**

Sebagaimana peneliti jelaskan pada Bab II bahwa kinerja guru seringkali disebut sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), dengan artian peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Kinerja guru juga sangat ditentukan oleh output atau keluaran dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai institusi penghasil tenaga guru, LPTK juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan guru berkualitas, dan tentunya suatu ketika berdampak kepada pembentukan SDM berkualitas pula. Oleh sebab itu LPTK juga memiliki andil besar di dalam mempersiapkan guru seperti yang disebutkan diatas. Yakni berkualitas, berwawasan serta mampu

membentuk SDM mandiri, cerdas, bertanggung jawab dan berkepribadian.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar tercapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang akan disajikan.

Berdasarkan Wawancara dengan Abdul Nafik selaku Kepala sekolah, pada tanggal 17 maret 20011 hari kamis, kinerja guru lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum Besuki Dalam melaksanakan proses belajar mengajar sangat baik. Para guru sudah mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, menyusun persiapan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan guru untuk melaksanakan pembelajaran agar lebih terarah, efektif dan efisien. para guru juga mampu membangkitkan motivasi dan minat belajar, memberikan tugas yang jelas, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif, memberikan penilaian dengan adil.

Hal ini juga diipertegas oleh M. Vivin Risqi dan Mughiratul Lizulfa siswa-siswa MTs. Jawahirul Ulum kelas II bahwa guru Agama mereka khususnya Ibu Hikmatul Izzah dan bpk M. Ali, cara mengajar mereka cukup bervariasi dalam menggunakan metode sehingga tidak membuat siswa jenuh, apalagi pelajaran berlangsung pada siang hari dikarenakan harus berbagi gedung dengan MI Darul Ulum, sejak adanya luapan lumpur Lapindo.

Disimpulkan bahwa kinerja Guru lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum Besuki dapat dikatakan profesional dan kompeten di bidangnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya berkualifikasi pada pendidikan S-1. Dan ini sudah sesuai dengan kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional, yaitu untuk jenjang Tsanawiyah tingkat pendidikannya adalah S-1, sehingga guru Tsanawiyah memiliki wewenang penuh dalam berjalannya proses belajar mengajar.

Hasil penelitian yang lain adalah adanya luapan lumpur Lapindo menjadi salah satu kendala yang menghambat kinerja guru dan aktivitas siswa dalam memaksimalkan kegiatan proses belajar-mengajar baik dari segi media dan sumber pembelajaran maupun fasilitas yang diperlukan. Hal itu tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja dan motivasi guru lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum dalam segi, penggunaan metode pembelajaran, kepiawaian dan kreativitas dalam pengelolaan kelas.

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu. Khikmatul Izzah guru PAI MTs. Jawahirul Ulum, beliau menyatakan bahwa lumpur Lapindo mempunyai dampak besar pada MTs. Jawahirul Ulum. Dampak yang lain terlihat pada kegiatan proses belajar mengajar. Guru seringkali terlambat dikarenakan jalan menuju sekolah menjadi rusak dan macet. Untuk menghindari hal itu, Ibu Khikmatul Izzah dan guru-guru lain memilih jalan alternatif dengan resiko jalannya menjadi lebih jauh, rumah guru dan para siswa juga banyak yang sudah pindah di daerah yang lebih aman dari lumpur Lapindo. Akan tetapi hal-hal tersebut tidak menyurutkan semangat belajar dan ketekunan guru maupun siswa untuk tetap dan terus melaksanakan proses belajar mengajar sambil menunggu gedung yang baru selesai dibangun dan bisa layak di tempati untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang lebih baik.

## **2. Kinerja Guru Lulus Sertifikasi dalam Pengelolaan Kelas dan Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran di MTs. Jawahirul Ulum Besuki Jabon Sidoarjo**

Sebagaimana peneliti jelaskan pada Bab II bahwa metode dan media pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pasca sertifikasi MTs. Jawahirul Ulum mengalami perkembangan dan kemajuan, diantaranya dalam menggunakan metode dan media

sekarang lebih bervariasi, sehingga membuat siswa lebih faham dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI lulus sertifikasi, penggunaan metode dan media sangatlah penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kami selalu menggunakannya sesuai dengan konten materi pelajaran dan sesuai dengan kondisi murid. Penggunaan metode dan media pembelajaran kami laksanakan dengan cukup bervariasi, mulai dari metode yang biasa sampai dengan metode yang modern. Begitu juga dengan penggunaan media, mulai dari media yang sederhana sampai dengan media yang cukup mahal. Semuanya itu bertujuan tidak lain agar siswa lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hal ini juga diipertegas oleh al-Adawiyah dan Mughiratul Lizulfa, selaku siswa MTs. Jawahirul Ulum, penggunaan metode dan media yang bervariasi yang dilakukan oleh guru lulus sertifikasi membuat kita lebih antusias dan aktif untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Selain itu waktu belajar kita menjadi lebih efisien dan efektif.

Disimpulkan bahwa kinerja Guru lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum mengalami peningkatan dalam hal pengelolaan kelas dan penggunaan metode dan media pembelajaran. Namun semuanya itu kurang didukung dengan kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang ada. Hal ini tidak lain karena dampak dari luapan lumpur Lapindo

yang mengakibatkan banyak kerusakan pada gedung sekolah dan barang-barang untuk proses pembelajaran seperti komputer, televisi, papan tulis, dan lain-lain.

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa setelah mengikuti proses dan lulus sertifikasi, guru lulus sertifikasi merasa banyak mendapatkan banyak pengetahuan dan hal-hal baru yang diantaranya dalam hal bagaimana cara atau solusi dalam menghadapi para siswa, mendidik, memotivasi, membimbing dan mengarahkan mereka agar lebih dewasa dan bisa fokus dalam menuntut ilmu. guru-guru juga merasa lebih percaya diri dan yakin akan kompetensinya sebagai guru profesional dengan adanya sertifikat dan pelatihan-pelatihan tersebut. Sertifikasi juga membuat guru menjadi lebih termotivasi dan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya, baik dalam segi kedisiplinan, kehadiran dan keaktifannya di sekolah.

### **3. Upaya sekolah dalam meningkatkan Kinerja guru**

Setiap sekolah berupaya untuk meningkatkan kompetensi Guru baik itu dari inisiatif guru sendiri, maupun inisiatif dari kepala sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan dan memaksimalkan proses belajar mengajar kearah yang lebih baik.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak. Abdul Nafik selaku kepala MTs. Jawahirul ulum, Diantara upaya yang di lakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru adalah:

1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan. Diantaranya pelatihan membuat perangkat program pembelajaran.
2. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah.
3. Melengkapi sarana prasarana untuk lebih memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.
4. Memberi penghargaan terhadap guru yang berprestasi.
5. Memberikan teladan, dorongan dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Upaya para guru sendiri untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalannya tidak hanya dengan melanjutkan tingkat pendidikan, dan mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, workshop dan seminar saja, tetapi juga melakukan beberapa upaya lain diantaranya adalah:

- a) Mengikuti MGBS (Musyawarah Guru Bidang Studi)

Yaitu merupakan musyawarah yang bertujuan untuk menyatukan, mengevaluasi dan mencari solusi atas kekurangan-kekurangannya dalam proses belajar mengajar. Disamping itu juga untuk mendorong guru MTs. Jawahirul Ulum meningkatkan kinerja dan melakukan tugas dengan baik.

- b) Menambah pengetahuan baru dengan menggunakan media cetak/media masa.

Selain berdasarkan buku pegangan, guru juga memanfaatkan adanya media cetak/media masa sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuannya. Hal ini bisa mengembangkan dan meningkatkan wawasan guru yang kemudian disampaikan kepada peserta didik.

- c) Belajar sendiri

Kemampuan seorang guru dengan belajar sendiri akan bisa memperoleh pengetahuan dan kecakapan sehingga dapat meningkatkan situasi belajar yang lebih baik sekaligus akan memperkuat jabatan guru sebagai pendidik yang profesional.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang terkumpul dari hasil penelitian tentang Kinerja Guru PAI Lulus Sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum adalah:

Kinerja guru lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum dalam melaksanakan proses belajar mengajar cukup baik. Para guru sudah mempersiapkan terlebih dahulu rencana pengajaran, mempersiapkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, menggunakan metode dan media pembelajaran serta dalam memberikan materi pelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang ada dalam kurikulum. Akan tetapi sejak adanya lumpur Lapindo yang berdampak pada MTs. Jawahirul Ulum, kedisiplinan kerja para guru kurang diterapkan, hal ini berdampak pada kegiatan proses belajar mengajar, yakni waktunya menjadi lebih sedikit dan siswa menjadi ramai di kelas.

Cara mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus sertifikasi di MTs. Jawahirul Ulum mengalami perkembangan dan kemajuan, diantaranya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga membuat siswa lebih faham dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam pengelolaan kelas mereka bisa mempraktekkan beberapa strategi dalam mengatur kondisi kelas, selain itu mereka juga bisa membagi perhatian kepada seluruh siswa.

Setelah mengikuti proses dan lulus sertifikasi, guru lulus sertifikasi merasa mendapatkan banyak pengetahuan dan hal-hal baru yang diantaranya dalam hal bagaimana cara atau solusi dalam menghadapi para siswa, memotivasi, membimbing dan mengarahkan mereka agar lebih bisa fokus dalam menuntut ilmu, guru-guru juga merasa lebih percaya diri dan yakin akan kompetensinya sebagai guru profesional dengan adanya sertifikat dan pelatihan-pelatihan tersebut.

## **B. SARAN-SARAN**

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di MTs. Jawahirul Ulum, maka penulis dapat memberikan saran atau masukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian antara lain:

1. Kepada kepala sekolah, semestinya lebih meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan agama Islam dengan menambah fasilitas atau saran-sarana untuk pembelajaran yang masih kurang dan belum ada, dan lebih memperhatikan kinerja guru PAI, begitu juga dalam hal kedisiplinan agar kegiatan proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan lebih efektif dan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Tidak enggan menegur dan memberi sanksi kepada siapa saja yang tidak disiplin, dan memberi penghargaan bagi yang layak mendapatkannya.
2. Kepada para guru dan staf-staf sekolah, hususnya guru PAI lulus sertifikasi harus lebih ditingkatkan lagi kreativitas dan kedisiplinannya

dalam kehadirannya dengan cara berangkat ke sekolah lebih awal, dan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Berkaitan dengan adanya tunjangan-tunjangan dan insentif dari pemerintah hendaknya semua itu di jadikan alat untuk memotifasi diri, dengan ada atau tidaknya teguran atau penghargaan dari kepala sekolah. Karena seorang guru harus terus termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan kompetensi profesionalnya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai guru yang sudah tersertifikat profesional dan kopeten dalam memaksimalkan kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

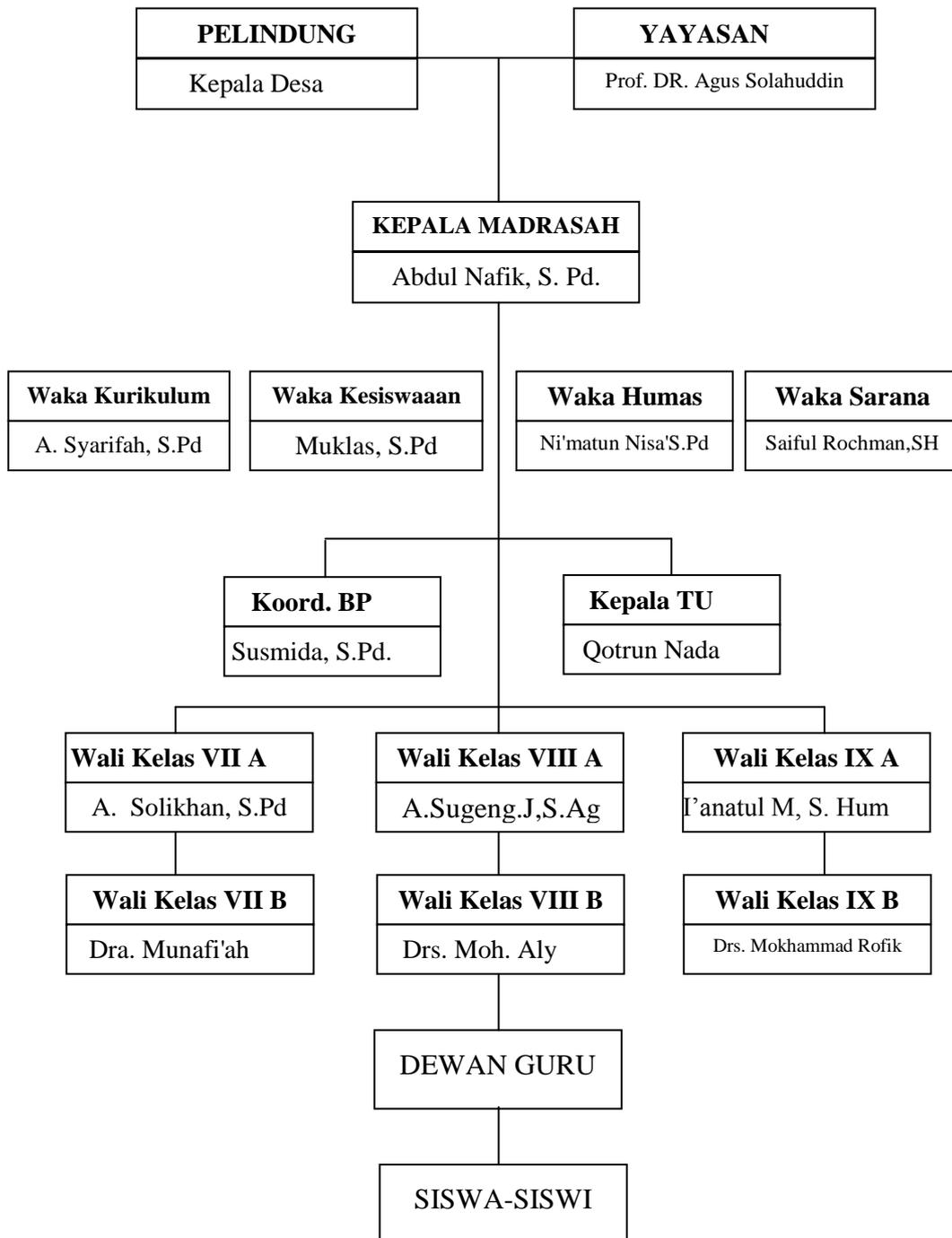
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi. 1984. *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Salatiga: CV. Saudara.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.  
Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Makmur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogyakarta: Diva Press.
- B. Uno, Hamzah. 2006. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Faisal, S. 2004. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Andi Offest.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalal, Ph. D., Fasli. 2007. *"Pembinaan dan Pengembangan Sertifikasi Guru"*. Direktorat Profesi Pendidik Direktora Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

- Mahmud Samir Al-Munir. 2004. *Guru Teladan di Bawah Bimbingan Allah*, terj. Uqinu Attaqi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, )
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik Dan Implikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya)
- Nasution, S. *Metode Research*. 1988. Bandung: JEMMARS.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurdin, Syafruddin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja* (<http://smkn1bongas-tkj.blogspot.com/>, diakses 21 Maret 2011)
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman, 2011, *Model-Model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Saiful, 2009. *Kemampuan professional Guru dan Tenaga kependidikan*. Bandung Alfabeta.

- Samana, A., 2000. *Profesionalisme Keguruan* . Universitas Sanata Darma: Penerbit Kanisius.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Supeno, Hadi. 1995. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syaeful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* , Jakarta: Rineka 60Cipta, 2002
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar 1945*, 1993. Jakarta: Pustaka Amani.
- Usman, Moh. Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2009. *Profesioanalisis Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

*Lampiran 1:*

**Stuktur Organisasi MTs. Jawahirul Ulum**



*Sumber Data: dokumentasi MTs. Jawahirul Ulum tahun pelajaran 2010-2011*

*Lampiran 3:*

**Data Jumlah Murid MTs. Jawahirul Ulum  
Besuki Jabon Sidoarjo**

NO	KLS	PRL	JUMLAH SISWA		
			2008/2009	2009/2010	2010/2011
1	VII	A	23	23	20
		B	24	24	19
2	VIII	A	25	24	23
		B	23	22	21
3	IX	A	24	24	24
		B	25	24	22
<b>TOTAL</b>			<b>144</b>	<b>141</b>	<b>129</b>

**Jumlah Ruang Kelas MTs. Jawahirul Ulum**

**Besuki Jabon Sidoarjo**

KELAS	TAHUN AJARAN			KEADAAN
	2008 / 2009	2009 / 2010	2010 / 2011	
VII	2	2	2	Baik
VIII	2	2	2	Baik
XII	2	2	2	Baik
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	

*Sumber Data: dokumentasi MTs. Jawahirul Ulum tahun pelajaran 2010-2011*

**Lampiran 4:**

**Keadaan Bangunan atau Gedung MTs. Jawahirul Ulum**

**Besuki Jabon Sidoarjo**

No	Nama Ruang / Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang IPA	-	-
6	Laboratorium Bahasa	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Baik
8	Ruang Multimedia	1	Baik
9	Ruang Gudang	1	Kuran tearawat
10	Ruang OSIS	1	Baik
11	Ruang BK / BP	1	Baik
12	Ruang Koperasi Siswa	1	Baik
13	Ruang Tamu	1	Baik
14	Ruang Perpustakaan	1	Baik
16	Ruang MCK untuk Guru	1	Baik
17	Ruang MCK untuk Siswa	2	Baik
18	Masjid / Musholla	1	Baik
19	Ruang UKS	1	Baik
20	Ruang Bendahara	-	-
JUMLAH		20	

*Sumber Data: dokumentasi MTs. Jawahirul Ulum tahun pelajaran 2010-2011*

*Lampiran 5:*

## **Dokumentasi Foto MTs. Jawahirul Ulum**



Gedung sekolah MTs. Jawahirul Ulum (Tampak samping depan)



Proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan LCD proyektor



Siswa-siswa praktek sholat janazah di dalam kelas



Siswi-siswi praktek mengkafani janazah di dalam kelas



Proses pembelajaran di laboratium komputer



Wawancara dengan guru lulus sertifikasi



Wawancara dengan kepala sekolah MTs. Jawahirul Ulum

***Lampiran 7:***

**INTERVIEW DENGAN KEPALA SEKOLAH**

1. Upaya apa sajakah yang telah di tempuh oleh Bapak Kepala Sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?
2. Bagaimana pendapat Bapak mengenai kinerja guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?
3. Bagaimana kerja sama antara guru PAI lulus sertifikasi dengan Bapak selaku Kepala Sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?
4. Menurut Bapak bagaimana kualitas proses belajar mengajar di MTs Jawahirul Ulum ?
5. Bagaimana menurut bapak mengenai kinerja guru lulus sertifikasi dalam pengelolaan kelas dan penggunaan metode dan media untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan proses belajar mengajar di kelas?

## **INTERVIEW DENGAN GURU PAI**

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjadi guru agama di MTs Jawahirul Ulum ini?
2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana kinerja kompetensi profesionalisme Anda pasca lulus sertifikasi guru ?
3. Apakah Bapak/Ibu mengadakan hubungan kerja sama dengan Kepala Sekolah maupun guru-guru lain sehubungan dengan peningkatan kinerja guru lulus sertifikasi dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ?
4. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar di MTs Jawahirul Ulum?
5. Dalam pengajaran PAI, metode apa saja yang sering digunakan ?
6. Media apa saja yang sering Anda pakai dalam pembelajaran PAI ?
7. Upaya-upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme guna meningkatkan kinerja Anda dalam proses belajar mengajar di kelas?
8. Apa saja upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam mengelola kelas untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan proses belajar mengajar di kelas?

## **INTERVIEW DENGAN MURID**

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap kinerja guru PAI yang lulus sertifikasi dalam proses belajar mengajar di kelas?
2. Metode apa saja yang sering digunakan oleh guru PAI yang lulus sertifikasi dalam proses belajar mengajar di kelas?
3. Media apa saja yang sering dipakai oleh guru PAI yang lulus sertifikasi dalam proses belajar mengajar di kelas?
4. Apa saja yang dilakukan Bapak/Ibu guru lulus sertifikasi dalam mengelola kelas untuk memaksimalkan hasil dari kegiatan proses belajar mengajar di kelas?